DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

11

CANDIKA: DEWI PENYEBAR MAUT-11

Oleh Djokolelono

Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Desain dan gambar sampul oleh Djokolelono
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 1991

1. TARI

DIA lari terus. Gerakannya memang gesit. Tata larinya juga hebat. Ia begitu cepat. Dan ia tak memperhatikan di mana ia lewat.

Semak-semak, onak, duri, semua diterabasnya. Pakaiannya memang tadinya sudah compang-camping. Dan kini makin compang-camping.

Rambutnya berantakan karena sering tersangkut di ranting-ranting. Kulitnya yang kemerahan semakin merah karena duri yang merobek-robek kulit itu.

Dan dia terus berlari.

Entah ke mana. Tanah tempat ia berlari menurun terus, hingga larinya makin tak terasa.

Entah kenapa.

Ia tak tahu kenapa ia berlari.

Pemuda itu, si Ahireng, mengucapkan sesuatu yang membuatnya sakit hati. Tapi kenapa? Toh Ahireng juga memang sering menyakiti hati dan badannya? Oh. Ya. Hanya karena Ahireng memuji kecantikan seseorang yang disebutnya 'Buyut'. Lalu kenapa?

Tak terasa ia melambatkan larinya. Karena berpikir tadi. Dan juga karena tiba-tiba dirasanya ia makin bebas bergerak. Ternyata pepohonan makin jarang. Dan matahari... aneh. Matahari masih rendah ataukah sudah rendah lagi?

Akhirnya ia berhenti. Tidak. Itu bukan matahari terbit. Itu matahari hampir terbenam. Sebab itu Gunung Kawi. Bukan Gunung Mahameru.

He. Kenapa dia tahu nama gunung-gunung itu? Tapi ... apakah memang seharusnya ia tak tahu? Apakah itu berarti ia telah seharian berlari tak tentu arah?

Hanya karena... Ia berjalan perlahan menunduk... Hanya karena Ahireng memuji kecantikan seseorang.

Ah. Apa hubungannya dengan dirinya? Apakah ia... suka... pada... pemuda hitam legam itu?

Sejelek itu? Ah. Apa ukurannya jelek? Ia tak pernah melihat pemuda lain. Memang tidak ada. Tidak! Ada! Sekilas otaknya seolah ingin menghadirkan suatu tokoh. Tapi gambar itu langsung lenyap lagi. Siapa sih?

Ia seolah pernah punya teman. Pria. Dengan wajah tampan. Tapi siapa?

Ia tertegun sejenak. Didengarnya suara air. Dan suara anak-anak ramai. Ah. Apakah ia sudah meninggalkan hutan?

Dikuaknya semak-semak.

Ia berada di puncak suatu tebing. Sedikit di bawahnya ada sebuah sungai. Jernih. Bening. Dan beberapa orang anak sedang berteriak-teriak bermain di air.

Ah. Rasanya ia pun pernah seperti itu. Ia senang sekali air. Ia ingin ikut bermain.

Ia melompat dari tebing. Langsung turun ke air.

“Adik-adik... aku ikut, ya?” Dia mencoba membuat wajahnya semanis mungkin.

Sesaat anak-anak itu membeku. Dan mendadak mereka semua semburat. Bertemperasan lari keluar dari sungai. Dan terus lari sambil menjerit-jerit. Sama sekali tak lagi memperhatikan kain mereka yang tersampir di semak-semak.

Turi ternganga. Apa yang membuat mereka lari?

Dan ia melihat bayangan wajahnya di cerminan air. Huh. Wajah itu lagi. Wajah hitam kemerahan. Dengan rambut tak keruan. Dan mata putih bening yang tampak nyata di wajah gelap tersebut.

Ia sudah terbiasa akan wajah itu kini. Namun akhir-akhir ini ia sering bermimpi tentang sebuah wajah gadis dusun yang cantik. Apakah itu wajahnya?

Dan ia ingat pula Ahireng tadi membandingkannya

dengan seseorang yang bernama 'Buyut'. Hatinya bergolak rasa benci. Kenapa Ahireng tak suka wajahnya? Kenapa anak-anak itu tadi takut pada wajahnya?

Terpandang kain-kain yang tersampir di semak-semak. Yah. Sudahlah. Kebetulan kain yang dipakainya compang-camping.

Ia menunggu. Akan kembalikah anak-anak itu?

Ia merenungi air jernih yang gemersik berlalu di bagian sungai yang dangkal. Dan air tenang dekat batu tempatnya duduk menjulurkan kaki. Begitu jernih. Dan dingin.

Ah. Dulu rasanya ia sering bermain-main di air dingin. Bukan di telaga berair panas tempat ia biasa bermain dengan Ahireng.

Turi tahu-tahu sudah berada di dalam air. Dan air dingin menyejukkan benaknya. Sesaat ia merasa benar-benar ceria. Ia berenang-renang di bagian dalam yang terlindung ceruk tebing itu.

Entah berapa lama. Dan entah apa yang dipikirkannya. Dan ia memang tak begitu peduli lagi apa yang tak bisa dipikirkannya lagi. Ia sudah terbiasa. Dan bahkan sering ia menghindar dari keinginan untuk berpikir. Karena berpikir membuat kepalanya sering sakit.

Dan jika kepalanya sakit, entah bagaimana ia telah bersila, bernapas dengan teratur dan badannya serasa segar kembali. Ahireng berkata ilmu semadinya hebat.

Tapi ilmu-ilmunya yang lain juga hebat. Hampir tiap hari ia memang dihajar oleh Ahireng. Tetapi bukannya dirinya sakit, ia bahkan merasa badannya semakin kuat. Gerakannya semakin ringan. Dan itu semua keluar tanpa dipikirkannya.

Tiba-tiba nalurinya mengatakan ada orang lain di situ. Ia berhenti berenang. Memasang telinga.

Ya. Ada beberapa orang di semak-semak sana. Sial.

Pakaiannya jauh darinya. Tapi buat apa kain compang-camping itu? Ada kain anak-anak itu.

Seperti dalam latihan, tiba-tiba saja tubuh Turi melesat. Hampir tak terlihat. Dan sekejap ia telah melilitkan kain-kain desa itu ke badannya.

Di hadapannya telah muncul beberapa orang lelaki. Mereka tampaknya para petani. Dan semua bersenjata. Dan mereka semua memandangnya dengan mata terbelalak.

"Sssi... siapa kau?" seorang lelaki yang tubuhnya paling tinggi besar tergagap bertanya. "Jjika... jjika kau bukan mmmanusia... jjangan ganggu kami..."

Siapa dia? Ya. Mungkin yang ditanyakan adalah namanya. Namanya! Ia ingat ia punya nama. Pemuda hitam itu memanggilnya Turi. Turi. Tapi ia tak yakin itu namanya yang asli. Turi? Ataukah... Tari! He. Tidak. Mungkin juga bukan itu. Turi mendengus, membalikkan badannya untuk pergi. Tetapi ternyata ia telah dikepung. Dan mereka membawa senjata. Berbagai macam senjata. Turi berbalik lagi.

"Jjjangan gangggu kkkami...," orang itu berkata lagi.

"Aku pergi," kata Turi. Sudah begitu lama ia tak berbicara pada orang asing. Rasanya kaku.

"Jjangan kkembali lagi...," kata orang itu. Ia mundur selangkah. Dan kawan-kawannya yang memegang senjata makin maju. Ujung-ujung tombak dan bambu runcing makin dekat ke dada Turi. Beberapa orang tampak mengacungkan keris sementara mulutnya komat-kamit.

"Aku mau pergi," Turi menegaskan.

Dan tiba-tiba saja mereka menyerangnya.

Secara wajar Turi bergerak. Seolah melangkah tak acuh ke kiri dan ke kanan. Dan ia sudah lolos dari kepungan. Bahkan beberapa pengepungnya saling tabrak dan labrak.

“Gempur, teman!” seseorang berteriak. Dan puluhan orang itu bergerak serentak menyerbu Turi.

Turi bergerak makin gesit. Semula ia pun balas memukul. Tapi mereka ini jelas bukannya Ahireng yang tahan akan tendangan dan hantaman Turi. Turi sendiri sampai terkejut. Beberapa orang yang terkena tangan dan kakinya langsung terpelanting dan pingsan.

Turi jadi gugup melihat ini. Beberapa ujung tombak nyaris menyambar punggungnya. Ia mengerahkan tenaga dan melompat menyingkir.

Bagi para pengepungnya Turi tiba-tiba lenyap.

Turi sendiri berlari di antara semak belukar. Dia mengumpamakan semak belukar itu lawan-lawan—atau paling tidak orang yang menghadangnya dalam suatu permainan—dan ia selalu menghindar. Nyaris ia tak menyentuh semak-semak tersebut.

Tiba-tiba ia sampai di tempat terbuka.

Sebuah ladang ubi.

Sepi.

Di sudut ada sebuah gubuk. Sangat sederhana. Dan di depannya sebuah bekas api unggun yang asapnya masih mengalun perlahan ke langit.

Turi melihat berkeliling. Memasang telinga. Tak ada tanda-tanda ada kehidupan di sekelilingnya.

Turi maju ke api unggun itu.

Pastilah ada orang. Api itu masih berasap. Bahkan membara. Dan di samping api unggun ada beberapa buah ubi.

Turi jadi lapar. Sekali lagi ia menunggu. Tak ada suara. Mungkin pemiliknya sudah pulang.

Turi duduk dan memanggang sebuah ubi.

Ditiupnya api unggun itu yang kemudian berkobar. Dan entah, dari kedalaman pikirannya ia seolah mempunyai pengalaman yang sama. Duduk dekat api un-

ggun dan membakar ubi.

O, enaknya ubi yang panas dan manis itu. Dengan rakus Turi memakannya. Sampai tiba-tiba ia merasa tidak sendiri di situ.

Ia menengadah.

Di seberang ladang itu entah sejak kapan telah berdiri dua orang. Seorang lelaki tua berjenggot putih lebat. Dan seorang pemuda yang sangat tampan dan berpakaian rapat beberapa rangkap. Rambutnya yang hitam legam digelung tinggi, hitam mengkilap bagai bukan rambut lelaki. Dan... mungkin juga ia bukan lelaki.

Bahan pakaiannya kasar, namun jelas tampak kulitnya halus. Dan kakinya memakai alas kaki.

Juga, tiba-tiba saja Turi mencium bau wangi.

Yang membuat Turi gelisah adalah orang tua itu. Matanya begitu tajam menusuk. Turi merasa sampai gemetar.

Terutama saat orang itu melangkah mendekat.

Dengan ketakutan Turi berdiri. Mundur hingga sampai ke gubuk.

"Jangan takut... kami hanya ingin istirahat," kata si tua. "Boleh kami minta ubimu? Dan sedikit air minum?"

Suara itu serasa menggedor dada Turi. Dan tiba-tiba ia merasa bahwa mungkin orang itu sesungguhnya tak ingin istirahat, tak ingin ubi dan tak ingin air. Lalu ingin apa?

Gugup Turi menuding pada ubi-ubi di tanah. Menyuruh mereka mengambil sendiri.

Orang tua itu seenaknya duduk di balai-balai bambu di dalam gubuk. "Tolong bakarkan dua. Untuk aku dan cucuku ini..."

Entah kenapa Turi tak sanggup membantah. Pemuda yang disebut cucu tadi kini berdiri begitu dekat dengannya. Dan Turi melihat betapa betis pemuda itu be-

gitu kuning dan halus.

"Kau bukan orang sini?" tanya si orang tua.

Turi menggelengkan kepala.

"Mengapa kulitmu begitu... jingga?"

Turi menggelengkan kepala lagi, seolah-olah asyik membolak-balik ubi itu.

"Kakekku bertanya padamu." Pemuda cantik tadi mengulurkan kakinya untuk menyentuh kaki Turi. Turi masih menggelengkan kepala.

"He... aku seperti pernah melihat kau... Di mana, ya?" Pemuda itu mengingat-ingat.

Turi jadi tertarik.

Ia memandang si pemuda dengan pandangan mengharap.

"Tapi rasanya aku belum pernah melihat orang sejelek kamu," si pemuda berkata ketus. Dan gerak bibirnya sama sekali tidak mirip pria.

"Jangan ganggu dia," cegah si kakek. "Mungkin nanti ia mau bercerita sendiri...."

"Dia memang jelek." Pemuda itu duduk di samping kakeknya.

"Aku tidak jelek," gumam Turi.

"Siapa bilang?" Si pemuda agaknya mendengar juga kata-kata Turi yang nyaris berbisik itu. "Siapa pernah melihat orang biasa berkulit... jingga?"

Turi tersentak, berpaling. Dan sesaat ia pun melihat si tua tersentak kaget seakan baru sadar akan sesuatu.

Turi kembali menunduk. Ia tak merasa aneh dikatakan berkulit jingga. Hanya ini untuk pertama kalinya orang asing berkata begitu padanya.

"Hei, Nak... katakan... apakah kau anak dari daerah sini?" si tua itu bertanya, dan nadanya amat lembut.

Turi mengangguk.

"Kau tidak berdusta?" tanya kakek itu lagi.

Turi menggelengkan kepala.

"Lalu... kenapa orang-orang desa mengepungmu?"

Turi terkejut. Mengangkat kepala. Benar juga. Belasan orang yang mengejarnya telah tiba. Tadi ia tak mendengar karena asyik membakar ubi dan memusatkan perhatian pada kata-kata si kakek.

"Mereka mengejarmu karena kau begitu jelek?" tanya si pemuda. Ia akan berkata-kata lagi. Tapi pandang mata si tua mencegahnya.

"Kau kenapa, Nakmas?" kata si tua berbisik. "Belum pernah kurasakan kau membenci orang seperti ini."

Turi sendiri terkejut. Benarkah orang tua itu berbisik dan ia mendengarnya. Tapi dari sudut matanya si tua terlihat tak menggerakkan bibir sedikit pun. Demikian juga si pemuda saat menjawab.

"Entah, Eyang. Mungkin di kehidupan yang lalu ia pernah menjadi musuhku. Tiba-tiba saja aku begitu benci padanya," kata si pemuda.

Kehidupan lalu, kehidupan lalu... Turi mengernyitkan kening. Apa yang dialaminya di kehidupannya yang dahulu? Bagaimana ia bisa tahu, kalau kehidupannya yang tidak terlalu lama ia sudah lupa?

Misalnya, siapa sebenarnya namanya?

Ia berasal dari mana? Ia bisa bersusah payah mengingat suatu tempat. Isinya banyak wanita cantik. Baunya wangi selalu. Dan seorang wanita setengah baya bernama Emban Layarmega. Juga ada seorang tinggi besar bernama Bima. Kemudian seseorang memberikan padanya seutas kalung kayu... tangan Turi tak terasa meraba lehernya. Kosong.

Ah. Ya. Dia baru ingat. Ingat kalung kayu. Kalung kayu itu tanda jabatan. Dan ia yakin orang yang memberinya pasti ingat masa lalunya. Lalu ia ingat beberapa hari yang lewat kalung itu berantakan. Tapi Ahireng...

ya. Ahireng. Ia ingat nama itu. Membungkusnya dalam kain dan disimpannya di kain ikat pinggangnya.

Ingatannya ternyata berjalan! Kain ikat pinggang itu ada dan suatu benjolan padanya menunjukkan di dalamnya ada buntalan berisi kalung kayu itu!

"Auuu!" tiba-tiba ia menjerit. Ternyata ia begitu tenggelam dalam lamunannya hingga tak memperhatikan apa yang terjadi di sekelilingnya. Dan pangkal sebatang tombak mendorongnya hingga jatuh terjengkang.

"Kami bicara padamu!" Ternyata orang tinggi-besar yang menyerangnya tadi.

"Hah?" Turi bingung.

"Tinggalkan tempat ini. Jangan ganggu kami lagi. Jangan kembali. Hanya itu yang kami minta. Walaupun... sesungguhnya kau harus dihukum untuk membalaskan kejahatan yang kaulakukan sebelumnya...." Terdengar orang itu tak setakut tadi. Mungkin kini ia baru sadar bahwa Turi bukanlah makhluk halus. Jelas makhluk halus tidak makan ubi bakar.

"Ke... kejahatan apa?" Turi belum berdiri, masih terjengkang di tanah. Diliriknya orang tua dan pemuda itu seolah tak acuh memperhatikan itu semua. Apa orang-orang ini mereka yang suruh?

Agaknya bukan. Orang-orang itu menjaga jarak terhadap si kakek.

"Gempur saja, Kiai!" seseorang berseru.

"Tak usah ditanyai!" sahut yang lain.

"Dia toh tidak bertanya-tanya sewaktu membunuh anak-anak kita!" terdengar suara lain, jauh dari belakang kerumunan.

"Barangkali kakek tua itu majikannya!" sebuah suara lagi berteriak.

"Dia dalangnya!" ada yang menyambut keras.

"Usir juga dia!"

"Tangkap!"

"Bunuh!"

Suasana yang mendadak hiruk pikuk tiba-tiba terdiam oleh kata-kata terakhir itu. Semua memandang si kakek.

"Maaf, Orang Tua, siapakah Tuan?" Orang bertubuh tinggi-besar itu bertanya dengan sikap hati-hati. Dan tanpa diperintah orang-orang pun mengambil kedudukan mengepung si orang tua.

"Boleh aku tahu lebih dulu, siapakah Tuan?" sahut si tua teramat sopan.

"Namaku Bawong, petugas keamanan Desa Weling. Dan daerah sekitar tempat ini sudah sering menderita kejadian aneh. Anak-anak kami hilang. Kemudian ditemukan tanpa kepala. Kami kira hanya gandarwa yang mampu berbuat itu. Kami kira makhluk ini...," ia menuding pada Turi, "adalah gandarwanya. Tetapi ternyata ia manusia biasa. Walaupun kesaktiannya mungkin luar biasa. Dan karena Tuan berdua asing... serta bergabung dengannya... terus terang kami curiga."

Tiba-tiba si tua tertawa terkekeh-kekeh.

"Paling gampang memang orang bercuriga, Ki Sanak...," katanya. "Kami berdua hanya pencari tumbuh-tumbuhan berkhasiat dari Trang Galih. Kami dengar di hutan ini ada sumber air panas dengan tumbuh-tumbuhan berkhasiat."

Kembali Turi terperangah.

Jelas-jelas kupingnya mendengar apa yang diucapkan si kakek, kata demi kata. Tetapi baginya seolah si kakek berbicara lain dalam saat yang bersamaan. Si kakek didengarnya juga berbicara dengan si pemuda, "Coba Nakmas bereskan orang-orang ini, tetapi jangan sampai ada yang cedera berat...."

Dan seolah-olah didengarnya pula si pemuda menja-

wab, “Mengapa Kakek tiba-tiba memperhatikan keselamatan orang-orang ini?”

“Aku merasa ada wibawa orang sakti di dekat sini.... Aku tak ingin mengundang perhatiannya,” jawab si kakek, kini tanpa menggerakkan bibir lagi.

“Mengapa kita harus takut pada orang yang belum tentu ada?” si pemuda bertanya lagi tanpa bersuara.

Saat itu si tinggi-besar yang mengaku bernama Bawong itu telah berkata, “Bolehkah Tuan menunjukkan bukti bahwa Tuan memang pencari obat?”

Si pemuda telah maju. Bertolak pinggang dan cemberut.

“Kaukira kau ini siapa berani bertanya kurang sopan pada kakekku?” tanyanya.

“Kami bukannya tidak sopan,” sahut Bawong mengerutkan kening tak senang. Dan matanya memberi isyarat agar pengepungan makin diperketat. “Ini adalah daerah kami. Sudah wajar jika kami menanyai orang yang memasukinya.”

“Daerah kalian?” Tiba-tiba si pemuda cantik tertawa. “Apakah kau Yang Dipertuan Agung dari Wilwatikta? Kalau begitu, mohon tunjukkan buktinya.”

“Tak usah. Tanyakan pada semua orang yang ada di daerah sekitar tempat ini...,” kata Bawong makin tak senang.

“Tak usah. Aku hanya percaya itu jika kau bisa melakukan hal yang sangat sederhana.” Si pemuda tersenyum nakal.

“Apakah itu?” tanya Bawong.

“Bunuh dia!” si pemuda menuding. Tepat ke arah Turi. Turi terperanjat. Semua terperanjat.

Turi terperanjat dua kali karena si kakek tanpa bersuara bertanya, “Nakmas, apa maksudmu?”

“Bukankah hamba tak boleh melukai mereka? Biar-

lah si jingga ini yang membereskan mereka. Aku yakin dia mampu. Sekalian... aku ingin tahu siapa dia?" si pemuda menjawab dengan cara yang sama.

"Kalau ternyata ia orang gila biasa?" tanya si kakek.

"Hamba akan turun tangan," jawab si pemuda singkat.

Sementara itu Bawong dan kawan-kawannya sudah sadar dari rasa kaget mereka.

"Jadi... Tuan tak akan ikut campur jika kami menyerang dia?" Bawong yang tak mengerti percakapan itu bertanya hati-hati.

"Tentu," si pemuda tertawa dan duduk. "Terus terang, kami pun sudah tiga bulan ini mengejar dia. Dari desa ke desa yang punya cerita yang sama. Tadi aku hanya ingin melihat apakah kalian benar-benar punya semangat untuk membekuk dia. Nah, silakan...."

Beberapa saat hening. Semua perhatian tertuju pada Turi.

Dan tiba-tiba saja Turi bergerak begitu cepat.

Dengan gerakan tak terputus ia menyambar abu dan bara api yang tadi dipakainya untuk memanggang ubi, langsung melemparkannya ke arah Bawong dan kawan-kawannya.

Sementara semua orang menjerit terkejut, tubuh Turi telah melesat miring. Berkelit dua kali dan ia telah lepas dari kepungan.

Tiga-empat kali lompatan. Dan ia telah melesat cepat menerobos semak-semak dan pagar hidup. Kemudian tahu-tahu ia telah berlari di ladang-ladang.

Rupanya tak ada yang mengejarnya. Turi melesat naik ke sebatang pohon raksasa bercabang banyak dan rimbun.

Daerah sekelilingnya tampak jelas. Dan, ya, ia melihat mereka di kejauhan. Di sana, antara pepohonan

dan semak-semak. Beberapa orang tampak kebingungan.

Wah. Secepat itukah ia berlari? Orang-orang itu tampak kecil-kecil. Mereka pasti tak bisa mengejarnya.

"Dari mana kau belajar *Sura-caya* itu?" tiba-tiba sebuah suara terdengar di sampingnya.

Turi begitu terkejut hingga kakinya goyang dan ia langsung menjatuhkan diri ke tanah.

"Sura-caya!" tak terasa Turi membisikkan nama itu. Bukan hanya karena Ahireng pernah mengucapkannya. Tapi suara orang tua itu seolah menembus suatu lapisan di pikirannya. Dan ia sekilas, hanya sekilas, merasa nama itu begitu akrab dengan dirinya.

Kemudian ia lupa.

Orang tua itu sendiri.

Sayup-sayup terdengar teriakan maut di kejauhan. Pemuda itu! Nyalang Turi melihat berkeliling. Pemuda itu tak ada. Mungkin dialah yang menyebabkan teriakan-teriakan maut itu.

"Muridku paling tidak suka jika ditentang kemauannya." Orang tua itu seolah membaca pikiran Turi. "Dia bisa bertindak kejam, memang."

Melihat mata si kakek saat itu, maka hati Turi menciut. Mata itu begitu kejam mendadak, walaupun suaranya lembut.

"Si... siapakah Tuan?" tanya Turi gemetar. Mundur.

"Kau murid siapa?" tanya si orang tua.

"Aku... aku tak tahu...."

Sesaat hening. Si orang tua berpaling menatap wajah Turi.

"Hmmm...." Ia manggut-manggut. "Kau berkata benar. Kau tak tahu! Aneh!"

Semak-semak terkuak. Pemuda itu muncul. Ada bercak-bercak darah di pakaiannya. Ia memandang Turi

penuh curiga.

"Mungkin ia salah seorang murid Rahtawu," ia berbicara tanpa menggerakkan bibir pada si tua. "Gerakan larinya sangat mirip dengan orang-orang di sana. Tapi... hamba tak begitu yakin. Hamba bertiga mengawasi tempat itu beberapa lama saat itu. Tak terlihat ada seseorang yang berkulit jingga. Orang aneh macam dia pasti sangat menonjol."

"Dia takut padamu, Nakmas....," si tua menyahut tanpa menggerakkan bibir pula.

Tapi Turi tak memperhatikan itu. Rahtawu! Kata itu juga menyusup masuk daya ingatnya. Itu nama tempat, ataukah nama orang?

"Aku paling benci orang aneh," tukas si pemuda.

"Nakmas lupa... Sang Bhre Wirabhumi juga berkulit jingga," si kakek pun memotong.

"Oh!" hanya itu reaksi si pemuda. Sementara berbicara tanpa suara, kedua orang itu saling bergerak. Seolah tanpa tujuan. Tapi Turi segera merasa terkejut. Mereka selalu berada di titik-titik mereka akan sanggup menghadangnya, ke mana pun ia bergerak.

Dan... langkah-langkah mereka mirip Ahireng jika sedang berlatih dengannya! Ahireng sering berbuat seolah-olah tak acuh. Kemudian tiba-tiba menyerang. Turi demikian pula. Seolah-olah tak tahu. Dan mendadak menghindar serta menerjang.

Seperti saat itu.

Mendadak saja si pemuda menjerit. Dan menerjang.

Persis gerakan Ahireng. Ahireng menamakan gerak itu *Ombak Samudera Menggempur Karang.* Tubuhnya berputar cepat meloncat tinggi dan menghantam sasaran dengan kedua kaki bertenaga penuh. Turi tak tahu nama gerakan yang dipakainya untuk menghindar. Gerakan itu serta merta keluar. Dan sambil bercanda Ahi-

reng menamakan gerak Turi *Kelabang Terinjak Luput.* Semua gerakan Turi diberinya gelar dengan nama *Kelabang,* karena selalu disertai gerak serangan balik yang menyengat.

Si pemuda berseru kaget. Hampir kakinya hancur oleh entakan kaki Turi. Tapi dengan mantap ia berputar mundur. *Ombak Samudera Berkisar Bubar.* Turi tampak seolah-olah mundur. Tapi sesungguhnya kakinya melecut ke depan.

Ia terjebak. Agaknya si pemuda jauh di atas Ahireng. Dua jarinya terulur menyambut kaki Turi. Dan Turi menjerit keras. Kakinya seakan menginjak bara yang sangat, sangat panas!

Turi terjatuh dan bergulingan di tanah. Si pemuda melompat maju untuk memberikan hantaman maut.

Tapi si tua berseru, “Jangan, Nakmas!”

Tapi terlambat. Si pemuda telah menghantam. Dan Turi merasa seolah-olah tubuhnya berada di lautan api. Dan tanpa terasa ia membalas. Dengan mengerahkan semua kekuatannya. Kemudian semuanya gelap.

2. NAGABISIKAN

HUJAN. Deras sekali.

Di mulut gua Nagabisikan berdiri. Deru hujan mengembuskan angin dingin yang deras membelai jenggot putihnya.

Ia memejamkan mata.

Di dalam gua, Wara Hita yang berpakaian pemuda menutup tubuhnya rapat-rapat dengan kain tambahan. Hawa dingin tentu saja tak begitu mengganggu. Namun ia sedang kesal dan seolah-olah ingin melupakan kekesalannya itu dengan berbuat sebagai manusia lumrah.

Berselimut rapat. Membuat api unggun.

Di luar gua, di tanah lapang kecil, Turi diikat pada sebatang tonggak. Hujan deras mengguyur dirinya. Basah kuyup. Dan ia masih belum sadarkan diri.

Wara Hita memainkan api dengan sebatang ranting. Sesekali ia melirik gurunya. Nagabisikan diam bagai patung. Kemudian gadis itu... yang karena basah kuyup makin nyata kegadisannya, tubuh sintal yang hanya terbalut kain tipis. Dan warna jingga kulitnya tak begitu kentara diliputi air hujan.

"Dia luar biasa," tiba-tiba Nagabisikan berbisik.

"Tidak, Eyang," tukas Wara Hita dalam peranannya sebagai 'cucu' si 'kakek'. "Dia biasa saja. Roboh dengan sekali sentuh."

"Kau tahu satu tak tahu dua." Nagabisikan masih memejamkan mata. "Tubuhnya berisi hawa sakti yang aku sendiri pun tak bisa mempunyainya."

Ada sesuatu perubahan pada Nagabisikan. Dan Wara Hita tentu saja segera mengetahui hal itu. Gurunya yang biasanya tak pernah mempunyai rasa iba, bahkan seolah tak pernah punya pertimbangan apa pun, tiba-tiba begitu memikirkan anak berkulit jingga itu.

"Kalau begitu lebih baik dia dimusnahkan saja. Daripada kelak menjadi duri."

"Aku ingin menyelidikinya."

"Kita buka saja perutnya. Kita lihat apa isinya."

Nagabisikan menghela napas panjang. Ia tentu mengerti mengapa muridnya begitu ketus. Tetapi ia harus mempertimbangkan segala hal.

Ia sesungguhnya tak punya persoalan tentang siapa pun yang duduk di takhta Majapahit. Ia tahu, wahyu kerajaan besar itu telah lenyap. Dan mungkin ia mempertaruhkan diri pada hal yang sia-sia.

Dari bintang-bintang ia membaca bahwa keturunan langsung Sang Rajasa akan berakhir. Dan ia yakin pe-

megang wahyu kerajaan berikutnya adalah salah satu keturunan yang tidak langsung. Ia memperhitungkan itu akan datang dari keturunan Bhre Wirabhumi. Dan ini bukan hanya dari perhitungan perbintangan. Ia merasa, keturunan Wirabhumi punya daya dorong lebih hebat. Mereka pasti ingin membalas dendam. Mereka juga masih punya pengaruh. Mereka manusia-manusia luar biasa.

Untuk itulah Nagabisikan rela bergabung dengan Wara Hita, yang menurut penyelidikannya memang keturunan langsung dari Sang Wirabhumi. Memang agak sulit memastikan apakah keturunan Sang Wirabhumi hanya satu. Ataukah memang ada. Ketika Raden Gajah melabrak Tanah Timur, keturunan Sang Wirabhumi sudah berpencaran dan lenyap.

Tapi itu semua sesungguhnya tak perlu bagi Nagabisikan.

Ia bangkit dari kematian, hanya dengan tujuan satu, yaitu menaklukkan Megatruh.

Kekalahannya dari Megatruh yang lalu sangat menyakitkan hati. Kalah ilmu kesaktian, kalah siasat perang, dari seorang yang boleh dibilang masih anak-anak!

Untuk mencari Megatruh sangat sulit. Ia hanya pernah menyaksikan beberapa ilmu yang mirip ilmu-ilmu Megatruh yang pernah menaklukkannya. Dan ilmu Megatruh juga sealiran dengan ilmu-ilmu yang ada di istana Wilwatikta.

Maka ia memutuskan untuk sekali tepuk beberapa tujuan tercapai.

Mungkin ia bisa mendukung Wara Hita sampai ke takhta Wilwatikta.

Mungkin ia bisa menyelidiki rahasia ilmu-ilmu Megatruh.

Mungkin ia bisa mempermalukan Megatruh.

Mungkin ia bisa memancing keluar Megatruh dan menundukkannya.

Semua berjalan lancar. Perjalanannya kali ini di samping untuk mencoba kesaktian Wara Hita juga untuk mencari beberapa pusaka Wirabhumi yang masih ada di Wilwatikta.

Kemudian muncul anak ini.

Entah siapa dia, hawa sakti di tubuhnya sungguh luar biasa.

Tata gerak kewiraannya juga mirip-mirip gerak *Suracaya, Birawadana,* dan *Wajraprayaga*—walaupun semuanya tampak ngawur.

Dan kulitnya itu.

Wara Hita langsung menyebutnya jingga.

Menurut cerita, Sang Bhre Wirabhumi juga berkulit jingga.

Apakah ada hubungannya?

"Sekali pukul, hamba bisa merogoh jantungnya," sungut Wara Hita.

"Aku tahu. Tapi aku ingin menyelidikinya," bisik Nagabisikan.

"Dia?" Wara Hita heran.

"Ya. Bagiku dia adalah teka-teki. Dan aku harus menjawabnya."

"Tetapi rencana yang sudah Eyang Guru titahkan?"

"Tak berubah. Hanya... berangkatlah lebih dahulu. Langsung ke Wengker. Kita bertemu di Penataran bulan purnama ini."

"Eyang... hamba berjalan sendiri?"

"Hitunglah sebagai ujian. Nakmas, selama ini keputusanmu selalu bisa kaurundingkan dengan Paman Juru Meya. Atau Bibi Huyeng. Atau aku. Dan itu tidak baik. Kau harus berlatih mengambil keputusan sendiri."

Wara Hita menunduk. Ada rasa gembira. Bahwa ia bisa bepergian sendiri. Tapi juga rasa kesal. Agaknya Sang Guru mementingkan anak ini.

"Baiklah. Titah Eyang Guru hamba junjung," katanya akhirnya.

"Bagus. Berangkatlah sekarang."

"Sekarang? Di hujan selebat ini?"

"Sekarang. Di hujan selebat ini."

Kata-kata itu dingin. Tapi bagi Wara Hita agak aneh. Ini bukan keputusan yang kejam. Ini bahkan bukan mirip-mirip gaya Nagabisikan.

Sesaat ia merenung.

Ia tak bisa merasa pasti sejak kapan ia berkenalan dengan Nagabisikan.

Masa kecilnya ia hanya ingat sebuah desa di pesisir selatan. Ombaknya besar-besar. Dan ia diasuh oleh Bibi Wara Huyeng. Ia ingat walaupun desa itu melarat, ia dan Wara Huyeng hidup lebih dari kecukupan, bahkan punya rumah bagai istana dan anak buah yang mengawal mereka siang-malam.

Kemudian muncul orang berwajah jelek itu. Ki Juru Meya. Dan ia mulai belajar beberapa ilmu kesaktian. Kemudian entah sejak kapan, muncul Nagabisikan.

Dan kehidupannya berubah.

Ia harus bersiap-siap untuk jadi penguasa tanah Jawa.

Apa yang diperolehnya selama ini?

Ia punya jaringan yang luas. Dan ia boleh bertindak bagaikan raja. Dan ia makin yakin bahwa dialah sebenarnya penguasa tanah Jawa.

Ia sudah punya pasukan. Ia sudah mengobrak-abrik mereka yang diperkirakan membantu tumbangnya keluarga Wirabhumi.

Tetapi tetap saja Nagabisikan sebagai guru utamanya

mencegahnya untuk secara terbuka melabrak Wilwatikta. Kadang-kadang, seperti saat ini, ia pun curiga. Apakah benar Nagabisikan mendukung dirinya sepenuhnya?

"Ada keraguan dalam tindakanmu...," desis Nagabisikan.

"Tidak, Eyang Guru. Hamba mohon pamit," Wara Hita berkata tegas. Diambilnya buntalan bekalnya. Dieratkannya ikat pinggang serta kerisnya. Kemudian ia berlutut. Menyembah. Dan berangkat. Masuk ke hutan lebat.

Nagabisikan tak memperhatikannya.

Ia memejamkan mata.

Kemudian perlahan ia berjalan masuk ke hujan lebat pula. Dengan mata tertutup rapat. Tangannya terulur mendekati Turi yang terikat.

Didekapnya gadis itu. Erat-erat. Dan hawa panas disalurkannya.

Mereka berdua bagai patung batu. Kaku. Membeku. Di hujan deras dan amukan hawa dingin. Namun terlihat asap putih mengepul dari kedua tubuh itu.

Nagabisikan masih berpejam mata. Dan Turi mulai bergerak. Mula-mula gelisah. Kemudian meronta-ronta. Menjerit-jerit.

Seluruh tubuhnya dialiri hawa panas.

Seluruh darahnya serasa mendidih.

Dan keringat pun mengalir keluar, walaupun hawa dingin begitu menggigit.

Sampai akhirnya hujan reda. Dan pagi pun tiba. Sepanjang malam mereka berdekapan.

"Ki Sanak, apa yang sedang kauperbuat?"

Suara itu terngiang, mampu menembus batas pemusatan pikiran Nagabisikan. Ia terpaksa mengendurkan semadinya. Melepaskan Turi yang langsung lunglai da-

lam ikatannya di tonggak.

Nagabisikan berpaling.

Seorang pemuda berdiri memandanginya, menuntun seekor kuda. Keduanya tegap. Gagah. Bahkan si pemuda bagai memancarkan suatu cahaya.

Mata batin Nagabisikan serasa tergetar.

"Uh... aku... ingin mengobati cucuku... " kata Nagabisikan.

"Ya... tampaknya dia sakit berat...." Si pemuda mengerutkan kening. "Kenapa kauikat?"

"Dia... biasa mengamuk jika... kumat...," kata Nagabisikan. "Makanya... kubawa ke sini...."

"Boleh kuperiksa?" Si pemuda bersiap melangkah mendekat.

"Aku juga punya kebisaan sedikit," kata Nagabisikan. "Kukira aku berhasil menyadarkannya. Tapi... siapa nama Tuan?"

"Namaku Patah," jawab pemuda itu.

"Tidak seperti orang Jawa. Suara Tuan. Dan tingkah Tuan."

"Aku dari tanah seberang, memang," kata si pemuda yang memang adalah Raden Patah. "Dan Tuan sendiri?"

"Namaku Bisikan," sahut Nagabisikan. "Mmm... Raden seorang ksatria, tentunya?"

"Karena aku lahir di keluarga ksatria." Raden Patah tersenyum. "Namun sesungguhnya antara sesama manusia sama sekali tak ada bedanya."

"Tak ada bedanya...." Nagabisikan mengamati Raden Patah dari balik alis matanya yang putih terjurai. "Raden penganut agama baru itu?"

"Itu pun tak ada bedanya..." Raden Patah tersenyum. "Tak akan membuatku sombong dan berkata bahwa aku lebih benar dalam menyembah Dia yang satu... walaupun aku wajib mewartakan itu pada Tuan...."

“Terima kasih.... Tentunya Raden mengerti jika aku tak mau menerima warta itu?”

“Tentu, betapapun aku akan berusaha agar Tuan mendengarkannya.”

“Dan Raden mengerti jika aku tak mau diganggu dalam mengobati cucuku ini?”

“Tentu. Sepanjang itu tidak membatasi kewajibanku kepada sesama manusia,” Raden Patah selalu tersenyum, kedudukan kedua kaki dan tangannya santai, bahkan ia telah mundur untuk menambatkan kudanya.

“Maksud Raden?”

“Aku wajib menolong sesama manusia. Jika aku yakin Tuan dapat menolong cucu Tuan itu... maka tentu aku tak ikut campur. Namun jika aku berpendapat Tuan keliru berbuat atau tak mampu menolongnya, maka pertama-tama akan kutawarkan bantuanku. Jika ditolak, aku akan memaksa... sekali lagi, demi menolong jiwanya.”

“Pendirian yang sangat menarik.” Nagabisikan mengelus jenggotnya. “Seolah-olah Raden berpendapat... Pertama, aku tak akan mampu... Kedua, aku akan menolak... Hingga ketiga, Raden terpaksa memaksaku...”

“Tidak sepenuhnya begitu... sebab aku pun merasa Tuan adalah tetua yang bertuahkan terangnya pikiran dan adilnya nurani untuk bisa menilai diri sendiri atau orang lain...”

Keduanya terdiam sesaat.

Dan tiba-tiba Nagabisikan melangkah mundur.

“Baiklah. Silakan Raden periksa dia,” katanya.

Tampak sesaat Raden Patah terperangah. Jawaban pasrah seperti itu sama sekali tak diduganya.

Dan tiba-tiba ia tunduk dan menyembah.

Gerak ini juga sama sekali di luar dugaan Nagabisikan.

"Tuan sangat bijaksana," kata Raden Patah sambil terus menunduk. "Dan aku begitu gegabah. Tetapi ini semua demi menolong jiwa gadis ini. Bukannya aku sombong dan tak menghormati golongan tua..."

"Coba sajalah Raden...," Nagabisikan mempersilakan.

Ada beberapa pertimbangan mengapa ia berbuat seperti itu.

Ia yakin pemuda di depannya itu bukan sembarang ksatria. Ada wibawa aneh yang begitu kuat. Dan ksatria semacam itu mungkin hanya mereka yang berada di kerabat terdekat istana Wilwatikta.

Tapi si pemuda mengaku beragama baru. Dan ia berasal dari tanah seberang. Ini merupakan teka-teki. Apakah hanya seorang utusan?

Kemudian, jelas, ia ingin tahu kemampuan si pemuda.

Maka ia menunggu.

Raden Patah sendiri tak bermaksud apa-apa. Ia melihat keadaan gadis itu memang sangat payah. Ia mengerti si tua telah menyalurkan sejenis tenaga pada si gadis. Ia tak yakin itu akan memberi manfaat.

Mula-mula diambilnya selembar kain dari pelana kudanya. Ditutupkannya ke tubuh Turi. Kemudian ia meraba nadi gadis itu.

Turi terasa sangat panas. Dan darah bergolak tak keruan. Semacam kekuatan dahsyat deras mengalir mencoba berontak.

Dengan mengerutkan kening Raden Patah mengurut tengkuk Turi, matanya terpejam dan bibirnya komat-kamit.

Lama sekali. Kemudian ia mundur.

"Bagaimana, Raden?" tanya Nagabisikan.

"Penyakitnya telah dideritanya agak lama...," kata Raden Patah seolah berbisik. "Mula-mula disebabkan

semacam racun... kemudian racun yang berbeda, yang meresap ke dalam darahnya, mengherankan, tanpa daya tolak dari tubuhnya.... Setelah itu berbagai gempuran aneh dari luar dan dari dalam dirinya... juga rasa takut... dan kebingungan yang amat sangat....”

“Wuah! Sebanyak itu keterangan yang Raden peroleh hanya dengan menyentuh tangannya?” Nagabisikan benar-benar kagum.

“Akan memerlukan perawatan lama sekali... Pertama untuk menyadarkan tentang siapa dirinya sendiri... Kedua untuk memulihkan keaslian dirinya... Ia dihinggapi suatu tenaga asing yang sangat dahsyat....”

“Dan Raden bersedia mengobatinya?” tanya Nagabisikan.

“Sayang aku tak punya waktu.” Raden Patah menggelengkan kepala perlahan. “Aku harus bepergian dengan cepat.”

“Ceritakan apa yang harus kukerjakan, mungkin Raden bisa mengajariku?”

“Hm.” Perlahan Raden Patah berpaling dan memperhatikan Nagabisikan. “Tuan tentunya juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Aku tak ingin menggarami air laut.”

“Orang berilmu senantiasa haus. Dalam usia setua ini, aku tak yakin bisa meresapi pelajaran yang Raden turunkan. Tapi aku akan berusaha.”

“Aku tak ingin berbuat gegabah dan pamer.”

“Aku yakin jika Raden bertemu orang yang ilmunya kurang dari yang kumiliki, Raden bahkan akan malu mempertunjukkan ilmu Raden...” Kali ini Nagabisikan tersenyum.

Dan Raden Patah pun tersenyum pula.

“Pertemuan kita digariskan oleh Allah,” katanya. “Itu takkan bisa kuhindari. Aku hanya akan memberikan

gambaran apa yang akan kulakukan jika aku merawat anak ini. Dan semuanya terpulang pada Tuan."

Mereka berdua berpandangan.

"Baiklah. Pertama akan kubuat anak ini tidur, dan istirahat. Tolong Tuan kemudian rawat dia sementara aku akan belajar sebentar dari bukuku."

Dan Raden Patah bergerak cepat. Tangannya berkelebat. Ujung-ujung jari yang tegang dengan cepat mengentak di beberapa tempat di tubuh Turi. Turi langsung lemas. Dan bahkan mendengkur. Raden Patah menyilakan Nagabisikan menggendong Turi, membawanya masuk ke gua. Ia sendiri mengambil sebuah buku besar dari pelana kudanya.

3. AKUWU TUNGGUL RETA

DI DEPAN desa Wara Hita menghentikan kudanya. Desa ini cukup besar. Tapi ia tak tahu desa apa.

Kuda putih tunggangan Wara Hita gelisah. Dua hari dua malam ia dipacu terus. Kalaupun bukan kuda pilihan, mungkin ia sudah roboh tewas. Tapi Tatit Katiga ini memang kuda luar biasa.

Wara Hita sendiri sangat gelisah. Baru kali ini ia merasakan bahwa masih ada kemungkinan impiannya bubar. Nagabisikan mungkin tak berpengaruh dalam suatu pertempuran besar. Tapi setidaknya ia adalah gurunya. Dan ia merasa Sang Guru tiba-tiba tak memperhatikan dirinya. Atau mungkin ini suatu siasat Sang Guru. Tapi ia tak memperoleh keterangan apa-apa. Jadi ia betul-betul merasa kecewa. Dan gelisah.

Ini pagi hari ketiga. Ia berpacu asal berpacu. Diperkirakan ia menuju ke Wengker. Kalaupun keliru... ia pun tak peduli. Matahari terbit di balik punggungnya. Jadi ia menuju ke arah barat. Tapi tadi malam, apakah

ia ke barat atau ke selatan, mana ia tahu?

"Raden, mohon ampun, kuda Raden mungkin sudah sangat terlalu lelah...," tiba-tiba terdengar suara menegur.

Wara Hita tersentak kaget.

Seorang petani tua agaknya akan berangkat ke sawah. Orang itu menunduk menyembah, menjauh, dan menegur, semua dalam batas-batas tata cara kesopanan.

Tetapi Wara Hita sedang tak bergembira.

Sekali tangannya bergerak, tali kendali kudanya melecut menampar muka petani tua itu. Yang langsung roboh dengan muka bersimbah darah. Tak bangun lagi.

Darah itu mengingatkan Wara Hita akan gebrakan pertama gerakannya.

Saat itu ia menyebar teror. Dan nama Dewi Candika benar-benar ditakuti.

Huh. Mengapa sekarang semuanya jadi dingin?

Memang ini siasat Nagabisikan. Biar Wilwatikta lengah. Kemudian di perayaan di Wengker mereka akan menampilkan kekuatan penuh. Mungkin bisa menumbangkan Sang Raja. Paling tidak dunia akan geger sekali lagi.

Tapi saat itu terasa sangat jauh.

Tatit Katiga semakin gelisah mencium bau darah.

Wara Hita turun dari kudanya.

Untuk apa ia harus menunggu sekian lama. Mungkin begitu lama bahkan Nagabisikan sudah kehilangan semangat.

Ia harus membuat onar. Belum waktunya, kata gurunya. Ia belum memiliki pusaka-pusaka yang bisa memberinya dukungan kejiwaan. Tapi perlukah?

Wara Hita memusatkan kekuatan ajiannya. "BIRAWADANA!" pekiknya. Hawa panas menggetar di kepalan

tinjunya. Dan saat tinju itu terayun terdengar desah hebat.

Kemudian tangan itu mencengkeram dada si petani tua yang tergeletak di tanah. Sosok tubuh itu langsung hangus. Habis. Jadi arang.

Wara Hita terengah-engah. Dan ini sesungguhnya tak boleh terjadi. Ia seharusnya bisa menguasai dirinya. Apa yang terjadi?

Semuanya berubah, sejak ia bertemu dengan Tun Kumala itu. Ya. Bahkan di saat-saat seperti itu ia teringat akan pemuda aneh tersebut. Dan dadanya serasa panas. Mungkinkah pemuda itu tak memperhatikan dirinya? Mungkinkah ia sama sekali tak punya daya tarik sebagai seorang wanita?

Dadanya panas kalau mengingat kemungkinan bahwa bahkan pada saat ini si pemuda itu masih berada dalam kehangatan wanita lain! Huh.

Kemudian ia gelisah karena berbagai kegiatannya seolah terhenti. Ia tak berdaya, memang. Sesungguhnya ia tahu kelompok-kelompok kecil pasukannya telah mulai bergerak menyusup ke berbagai kota. Tapi itu tak membuat dirinya puas. Ia ingin kembali namanya disebut dan ditakuti.

Lalu peristiwa beberapa hari yang lalu. Apa yang dilihat gurunya pada anak berkulit jingga itu?

Apa anehnya?

Ada kalanya Wara Hita begitu kokoh memegang kemauannya. Tapi kini pikirannya begitu kalut.

Dihirupnya udara pagi dalam-dalam. Dan tercium olehnya daging panggang. Begitu kuat. Seolah-olah sebuah pesta akan diadakan. Tapi sepagi ini memanggang daging?

Wara Hita menggamit kudanya. Dengan gerak ringan ia melompat ke punggungnya. Dirapikannya gelungnya.

Dan baju yang menutupi dadanya. Kemudian kudanya berjalan perlahan menuruni bukit.

Desa di depannya agaknya bukan desa biasa. Jalan setapak yang dilaluinya bertemu jalan besar. Dan jalan besar itu lurus menuju gerbang desa. Pagar dan gerbang desa itu menunjukkan bahwa desa ini lebih mirip sebuah benteng. Beberapa orang bersenjata tampak duduk-duduk di depan gerbang, mengelilingi api unggun sisa tadi malam. Mereka membakar ubi. Tapi di balik pagar agaknya ada api unggun yang lebih besar. Di mana orang sedang memasak besar-besaran.

Wara Hita membiarkan kudanya berjalan seenaknya maju terus. Dan orang-orang yang mengelilingi api unggun itu berdiri. Seseorang berlari masuk ke dalam gerbang. Untuk beberapa saat kemudian ia keluar mengiringi seorang lelaki bertubuh tinggi-besar dan kekar. Orang ini berdiri tegak di tengah jalan, menghadang.

Wara Hita menjalankan kudanya sampai hampir menubruk orang itu. Orang itu tak bergerak. Bahkan tak berkedip. Menantang tapi tetap sopan.

“Mohon ampun, Raden.... Kami mohon Raden turun dari tunggangan Raden...,” kata orang itu.

“Kenapa?” tanya Wara Hita. Ia sedikit senang pada orang ini. Tidak takut dan kalaupun takut tidak menyembunyikan perasaan itu dengan gertak sambal.

“Kuda Raden sudah dua hari dua malam tidak beristirahat. Beberapa langkah lagi mungkin dia roboh,” kata orang itu tenang.

Wara Hita tercengang. Orang ini mungkin prajurit yang sangat berpengalaman. Dan ia menghargai itu. Atau kudanya memang jauh lebih menderita dari dugaannya.

Ia ragu-ragu sejenak. Kemudian ia mengangguk. Dan mengangkat sebelah kakinya. Turun. Menepuk-nepuk

muka Tatit Katiga sementara matanya terus mengawasi orang-orang yang walaupun bersikap menghormat jelas mengepungnya.

Sejak kapan orang desa berani bertingkah seperti itu pada seseorang yang mereka akui adalah seorang bangsawan?

"Terima kasih," kata Wara Hita akhirnya. "Aku memang ingin beristirahat di desa itu. Tapi agaknya kalian tidak bersahabat pada orang asing?"

"Terus terang... kami sedang bentrok dengan daerah tetangga kami..." Orang itu berkata sambil agaknya memberi isyarat agar orang-orang di sekelilingnya tak terlalu bergerombol. "Dan... mereka didukung oleh orang-orang Wilwatikta. Hanya persoalan kecil saja, Raden... karenanya... kami mohon jika Raden berasal dari Wilwatikta... harap menaruh belas kasihan pada kami dan mohon mengalah saja...."

Jawaban ini betul-betul di luar dugaan Wara Hita.

"Kalian berontak melawan Wilwatikta?" tanyanya heran.

"Mohon ampun, Raden, itu adalah kata-kata yang kami tak berani mengakui. Kami hanya bentrok dengan desa tetangga, Raden."

"Eh... ini wilayah mana, sih?"

"Ini adalah wilayah junjungan kami, Sang Akuwu Tunggul Reta dari Pagalan... Apakah kedua nama itu membuat Raden memusuhi kami?"

"Terus terang, aku belum pernah mendengar kedua nama tersebut."

"Memang, akuwu kami baru saja melantik diri menjadi akuwu. Yaitu setelah menewaskan akuwu dari Uteran, Sang Tunggul Seloka. Ini membuat Raden murka?"

"Aku tak merasa bersangkut paut dengannya juga," kata Wara Hita.

“Sisa-sisa pasukan Uteran masih bertahan. Bahkan mendapat bantuan dari Wilwatikta. Raden bukan salah satu di antaranya?”

“Bukan, sama sekali bukan.”

“Lalu, mohon ampun, siapakah Raden ini dan apa maksud Raden?”

“Aku seorang pengembara... tak punya negara, tak punya junjungan. Jika junjunganmu baru saja merebut kedudukan akuwu dari Uteran... Aku ingin tahu, apakah aku mampu merebut kedudukan itu darinya.”

“Maaf, maksud Raden?”

“Kau pasti mengerti maksudku, Paman... Aku akan mencoba mendobrak pertahanan kalian. Jika berhasil, aku yang menjadi akuwu di sini... Jika tidak... aku rela mati di tanganmu.”

“Raden jangan bergurau...”

“Aku tidak bergurau, Paman... Siapa namamu?”

“Nama hamba Roga, Raden, dan hamba memang diberi tugas memimpin pasukan orang-orang bodoh desa ini. Raden sendiri... Mohon ampun... bergelar apa?”

“Namaku Ra Hita. Sudahlah. Tak usah basa-basi. Bersiaplah...” Benar-benar Wara Hita mengambil sebilah pedang dari pelana kudanya. Ia memang tak terbiasa memakai pedang, tapi dalam kegeramannya untuk menjernihkan pikirannya ia ingin melampiaskan seluruh daya dan tenaganya untuk menumpas sesuatu. Mungkin orang-orang ini.

Orang bernama Roga itu mundur tiga langkah.

“Hamba akan bahagia dapat tewas di tangan Paduka, Raden, tapi sekali lagi, mohon Raden sudi mengalah. Kami semua jelas bukan lawan seorang ksatria dengan pedang pusaka seperti itu....”

Wara Hita melirik pedang di tangannya. Pedang itu memang pedang pusaka. Berwarna hitam kelabu, ter-

buat dari campuran beberapa logam bertuah. Dengan ukiran kepala Kala di pangkalnya.

Ini adalah salah satu pemberian Juru Meya. Kiai Kala Wilis, namanya. Sebilah pedang yang memang untuk berperang. Namun masih belum punya cukup wibawa untuk jadi pedang pusaka kerajaan.

“Bersiaplah, Roga. Juga semua anak buahmu. Aku memang tak meminta apa-apa. Hanya kepala-kepala kalian!” Dan tanpa sungkan-sungkan Wara Hita membuat gerakan menyerang.

Ia tahu, tanpa menyerang lebih dahulu, mungkin orang bernama Roga itu akan terus mengulur waktu. Tapi kini prajurit itu tak punya pilihan lain. Sambil memekik ia melompat memasang kuda-kuda dan langsung membalas.

Roga ternyata sangat gesit. Sambaran pedangnya tak ada yang berlebihan. Semua mengarah titik-titik maut. Dan jelas ia menghindari benturan dengan Kiai Kala Wilis.

Wara Hita mengertakkan gigi. Ia mempercepat gerakannya. Sekali pedang Roga tersambar dan... patah! Gesit Roga berjumpalitan mundur langsung berteriak, “Tawur!”

Serentak dari kiri-kanan berbagai senjata menghajar Wara Hita. Namun bahkan mereka ini bukan tandingan kegesitannya. Teriakan-teriakan terkejut terdengar, beberapa orang roboh berlumuran darah, kemudian sunyi.

Wara Hita berdiri di antara orang-orang yang roboh di tanah, sementara Roga dan mereka yang masih selamat mundur merapat ke pagar.

“Raden... Raden dapat membunuh kami... Tapi kami tak akan takluk!” geram Roga.

“Bagus, itu namanya prajurit sejati...”

Tiba-tiba pintu gerbang terbuka. Puluhan orang menghambur keluar bersenjata lengkap, langsung mengepung Wara Hita.

Roga memberi isyarat agar mereka semua menunggu. Tapi jelas terus mengepung.

“Kami sungguh malu harus mengerahkan puluhan prajurit untuk mengepung Raden...,” kata Roga.

“Tak ada yang harus malu jika kau segagah ini.” Wara Hita tertawa. Sebagian kekesalannya memang sedikit lenyap.

“Mungkin ini semua juga bukan tandingan Raden. Tapi junjungan kami yang baru pasti akan membalaskan sakit hati kami.”

“Si Akuwu... siapa namanya tadi... Itu yang Paman maksud?”

“Junjungan kami mempunyai tulang punggung juga. Mungkin Raden sudah pernah mendengar tentang orang-orang dari Trang Galih?”

Nama itu sungguh mengejutkan Wara Hita. Jelas ia terkejut. Ia memang tahu tentang rencana yang diatur oleh Nagabisikan dan sesungguhnya diotaki oleh Juru Meya. Kelompok-kelompok kecil menyusup menggerogoti Wilwatikta untuk kelak bergerak serentak.

Tapi selama ini ia hanya menerima laporan. Dan baru kali ini menemukan bahwa hal itu benar-benar terjadi.

“Yang aku tahu, hanya orang-orang gila yang meludah ke matahari. Trang Galih itu apa, sehingga berani menentang Wilwatikta?”

“Trang Galih mungkin memang hanya cita-cita. Tapi itu cita-cita untuk kebaikan kami, Raden.”

“Jika aku bisa mengalahkan orang-orang Trang Galih, maka kalian akan bergabung denganku?”

Agak lama Roga merenungi pertanyaan itu.

"Sebetulnya, pertanyaan itu tak boleh hamba jawab," katanya akhirnya. "Hamba hanya seorang prajurit. Dan prajurit hanya mengikuti atasannya. Terkadang dengan membabi buta. Jika Tuan bukan dari Wilwatikta, dan memusuhi Wilwatikta... Mungkin junjungan kami akan mau bergabung dengan Tuan."

"Jawabanmu manis dan enak didengar, Roga. Majulah. Aku tak akan membuatmu cedera."

Wara Hita kembali bersiap-siap.

Dan Roga tak sungkan-sungkan lagi.

"Tawuuuur!" teriaknya.

Puluhan prajurit maju serentak. Bergantian menerjang Wara Hita. Wara Hita tak menunggu mereka. Ia cepat melesat maju, menyelinap di antara kelebatan senjata. Dan dengan bentakan-bentakan kecil menghantam para prajurit itu dengan bagian belakang pedangnya. Mereka roboh. Tetapi tidak tewas.

Namun serangan terus datang bergelombang. Tempat yang roboh langsung digantikan. Dan ujung-ujung senjata tajam terus mengancam kulit Wara Hita. Wara Hita benar-benar harus menunjukkan keterampilannya. Walaupun ia sakti, rasanya ia akan kehabisan napas oleh serangan yang terus datang bergelombang itu.

Dan tiba-tiba terdengar suara gong kecil dipukul nyaring. Serentak pasukan pengepung itu pun mundur.

Bagus, desis Wara Hita. Cara mereka mundur cukup baik, walaupun tak bisa dibandingkan dengan pasukannya di Trang Galih.

Di pintu gerbang, muncul umbul-umbul merah. Tanda berontak. Atau apa?

Orang-orang minggir. Dan seseorang yang bersikap keagung-agungan memajukan kudanya. Diiringi oleh empat orang yang agaknya cukup berpangkat di desa ini.

Prajurit yang bernama Roga itu berlari ke arah orang tersebut. Mereka berbicara sebentar. Kemudian orang itu... turun dari kudanya!

Wara Hita mengernyitkan kening. Ia mengharapkan seseorang yang kurang ajar, serakah, sombong, atau apa saja yang membuat ia tak menyesal membunuh. Walaupun sampai saat ini ia memang tak pernah menyesal membunuh. Tapi agaknya orang desa ini terlalu sopan.

Bekas upacara keagamaan masih tampak di kening orang itu.

"Raden," sapa Roga yang ikut mendekat. "Ini adalah junjungan hamba, Sang Akuwu Tunggul Reta."

"Maafkan kami orang dusun yang tak tahu tata, Raden." Kembali Wara Hita heran bagaimana orang yang menyebut diri akuwu itu begitu sopan—bahkan bersikap hampir seperti bawahan. "Menurut Roga yang tak tahu adat ini, Raden sesungguhnya tak punya ganjelan apa pun terhadap kami. Dan Raden juga tak punya hubungan dengan Wilwatikta."

"Sang Akuwu benar," sahut Wara Hita singkat.

"Kalau begitu, mohon Raden istirahat dulu di gubuk kami yang tak ada rupa untuk dipandang. Ada pekerjaan kami yang tak bisa ditunda. Jika Raden ingin menghukum kami, lakukan itu setelah pekerjaan kami selesai. Kami sungguh mohon belas kasihan Raden."

Suara dan lagu orang itu merendah. Namun sorot matanya melambangkan kekerasan hati.

Wara Hita senang pada orang-orang lugu ini.

"Pekerjaan apakah itu hingga Sang Akuwu sampai menunda menyambut aku?" ia mencoba bernada mengejek.

"Kami tak ingin merepotkan Raden dengan persoalan kami." Akuwu itu tampaknya tak senang.

"Justru aku ingin repot, Sang Akuwu!" Wara Hita mendesak.

Akuwu Tunggul Reta sesaat menoleh pada prajurit yang bernama Roga itu. Dan Wara Hita melihat betapa mereka berdua seolah sahabat saja—yang satu minta pendapat dan yang lain memberi nasihat hanya dalam sekilas pandangan mata saja.

"Mohon maaf, kami sungguh tak punya waktu," akuwu tadi kemudian berkata. "Pasukan Uteran telah tiba di batas desa terdepan kami. Kami harus menyambutnya. Sudilah Raden minggir."

"Oh, itu!" Wara Hita berpikir-pikir. Mungkin akuwu ini adalah salah satu 'pusat kecil' Trang Galih. Mungkin ia bisa memperoleh suatu kegembiraan dengan mencampuri urusan mereka.

"Baiklah, Sang Akuwu... Silakan melanjutkan perjalanan. Dan akan kutunggu di wismamu." Dan Wara Hita betul-betul minggir!

Akuwu Tunggul Reta dan Roga tampak sangat terkejut. Ini di luar dugaan mereka, tentu. Mereka hanya menduga sesungguhnya Wara Hita adalah ksatria Wilwatikta yang menyamar. Tapi kenapa begitu mengalah?

Tapi tak ada waktu untuk mempersoalkan itu.

"Terima kasih, Raden, nanti kami pun akan menerima hukuman Raden dengan senang hati." Akuwu Tunggul Reta mundur tanpa memberi hormat. Berdua dengan Roga ia berjalan ke kudanya. Sungguh akrab.

Wara Hita memperhatikan kemudian dari berbagai jurusan muncul prajurit-prajurit desa yang agaknya entah kapan telah menyusup dan mengepung tempat itu. Siasat yang terlalu mudah dibaca. Tetapi cukup ampuh untuk menghadapi sesama desa.

Apakah lawan mereka memang sesama prajurit desa?

Roga tadi berkata bahwa mereka menghadapi pasukan Wilwatikta.

Wara Hita memperhatikan terus saat para prajurit itu berjalan seenaknya, diiringi bunyi-bunyian yang ditabuh atas pedati. Roga dan beberapa orang gagah yang mengiringi Tunggul Reta cukup menunjukkan bahwa mereka sedikitnya memiliki ilmu kewiraan. Yang lain mungkin hanya pernah mendengar tentang bagaimana prajurit biasa bergerak.

Wara Hita bersiul memanggil Tatit Katiga. Kuda itu dari tadi diam di tempatnya, tak terganggu oleh terjadinya perkelahian di sekelilingnya dan juga tak ada yang mengganggunya.

Wara Hita naik ke punggung Tatit Katiga dan masuk ke desa. Beberapa prajurit desa yang sudah tua-tua dan agaknya mengangkat parang pun takkan kuat membukakan pintu gerbang. Mereka menghormat seolah-olah Wara Hita seorang bangsawan tinggi yang sedang meninjau hasil bumi. Seorang yang agaknya paling tua bahkan sukarela menuntunkan kuda Wara Hita.

“Siapa namamu, orang tua?” tanya Wara Hita sementara kudanya berjalan seenaknya.

“Nun?” tanya orang tua itu, menangkupkan telapak tangan di balik telinganya. “Raden ingin kelapa muda? Nanti hamba carikan, *nun.”*

“Nama! Namamu!” Wara Hita menuding-nuding dada orang tua itu dan memperjelas kata-katanya.

“Oh, ya... Hamba akan antar Paduka ke tempat tinggal Sang Akuwu. Beliau baru beberapa hari ini lho jadi akuwu...”

“Lalu bagaimana beliau bisa jadi akuwu?” Wara Hita tak mendesak lagi tentang nama itu.

“Oh, itu...” Orang tua itu tertawa. “Maklum, sudah tua, Raden... Mohon maaf... Nama hamba Bogem. Dulu

waktu muda sih... nama hamba Kebo Gemak. Termasuk prajurit andalan juga. Hamba pernah menangkap maling dua orang sekaligus! Sekarang nama hamba disingkat saja... Bogem. Yah. Lumayan daripada tak punya nama."

Wara Hita malas meneruskan pembicaraan dengan orang yang agaknya kurang pendengarannya itu. Ia melihat berkeliling.

Desa ini cukup besar. Rapi. Dan agaknya memang siap menghadapi serbuan. Pagar-pagar diperkuat dengan ranjau-ranjau bambu runcing. Pintu-pintu dipertebal dengan batang-batang kayu besar. Kaum wanita berpakaian serba ringkas. Dan bersenjata.

"Anu... dulunya Sang Akuwu itu hanya seorang prajurit biasa. Iya, prajurit biasa," kata Bogem lagi penuh keyakinan. *"Nun,* bagaimana, Raden?" ia berdiam diri sejenak, seolah-olah mendengarkan omongan Wara Hita. "Oh, ya, kami memang sudah siap. Hamba bahkan sudah dua kali makan. Terima kasih, terima kasih. Kalau Paduka ingin bersantap, bersantap saja di tempat Sang Akuwu. Istri Buyut kami sangat pandai memasak. Hamba pernah makan makanan sisa Sang Buyut Pagalan. Wah. Seperti santapan para dewa! Padahal itu baru sisa, lho!"

Wara Hita merasa tak perlu bertanya lagi pada Ki Bogem ini. Toh jawabannya akan simpang-siur. Seenaknya ia menjalankan kuda di jalan yang lengang itu. Setiap rumah yang dilewatinya selalu menyembunyikan orang-orang yang mengintipnya. Wara Hita tak acuh.

Kemudian ia sampai di rumah Akuwu.

4. NYAI BUYUT PAGALAN

RUMAH itu berhalaman luas. Dan besar. Enam orang prajurit desa mengintip dari sela-sela pintu gerbang, sampai kemudian Ki Bogem berseru, “Teman! Bukakan pintu. Ini tamu Gusti Akuwu, kok!”

“Benar, itu, Bogem? Kudengar tadi dia kok ngamuk di gerbang desa!” Seseorang bertanya sementara yang lain membukakan pintu gerbang.

“Alaaa, kamu ini. Musim perang mikir sawah! Nanti musim panen malah berkelahi dengan tetangga. Sudah, bilang ke Nyai Buyut ada tamu, gitu...,” kata Bogem.

Orang itu menggelengkan kepala, tapi berlari juga masuk. Yang lima lainnya berdiri agak jauh, seolah-olah mengepung Wara Hita dan Ki Bogem.

“Wuah! Kalian tahu apa!” kata Ki Bogem. “Tadi Raden ini dikeroyok seratus orang... wuah! Semuanya roboh! Bahkan Kiai Roga juga tidak mampu mengalahkannya! Untung kemudian Sang Akuwu datang. Dan atas petunjuk dan perintah beliau, Raden ini mau mengalah. Lagi pula beliau belum bersantap. Makanya kemari dulu untuk mencoba masakan Nyai Buyut. Kalian pasti belum pernah merasakan makanan sisa Sang Buyut dulu, ya! Wuah! Seperti santapan surga!”

“Bogem, jangan banyak bicara, silakan tamu kita masuk,” terdengar suara wanita dari pendapa. Wara Hita turun dari kudanya dan mendekat.

“Biar kudanya hamba urus, Raden!” kata Bogem gembira dan bangga. Ia menuntun Tatit Katiga pergi.

Di pinggir pendapa berdiri Nyai Buyut. Orang itu berkabung. Tetapi di pinggangnya terselip sebilah keris. Dan walaupun sikapnya menghormat, tangan kanannya tak pernah jauh dari hulu keris itu.

“Maafkan sambutan yang sangat kurang ini... Mohon

nama harum Raden serta asal Paduka?” tanya Nyai Buyut Pagalan.

“Aku hanya orang yang kabur ditiup angin tak keruan asal tak tentu tujuan. Namaku Ra Hita. Dan *sarika?”*

“Hamba Nyai Buyut dari Pagalan...” Nyai Buyut tunduk.

“Tapi bukankah ini kedudukan Akuwu? Di mana pendamping Akuwu?”

“Sang Akuwu memang tidak memiliki pendamping... karenanya... untuk sementara hamba dititahkan mengurus segala sesuatu di rumah besar ini...” Nyai Buyut tunduk kemalu-maluan.

“Hm,” Wara Hita kemudian duduk, bersandar di tiang besar. Sunyi keadaan sekeliling rumah besar tersebut. Sayup-sayup terdengar suara burung. Sejuk dan bening.

“Nyai Buyut... berkabung?” tanyanya kemudian.

“Benar, Raden... Suami hamba... dan... putra hamba tewas...” Nyai Buyut makin tunduk.

“Ah, maaf... Coba ceritakan, apa yang telah terjadi...” Wara Hita bangkit kemudian mendekati seperangkat gamelan yang ada di pendapa itu. “Berceritalah... aku bisa mendengarkan sambil main,” katanya tersenyum.

Ia betul-betul memainkan gamelan kayu itu.

Dan setelah tertegun sesaat, Nyai Buyut pun bercerita. Suara gamelan yang ditabuh oleh Wara Hita begitu merdu. Mula-mula hanya berlagu yang enak didengar. Kemudian memikat. Menyita perhatian. Merenggut sukma mereka yang mendengarnya.

Nyai Buyut tadinya hanya bercerita tentang pertentangan antara Akuwu Uteran dan para Buyut Selatan. Kemudian ia bercerita tentang watak Buyut Pagalan. Tentang bagaimana jiwanya tertekan. Bagaimana putra

tunggalnya tertekan. Bagaimana sesungguhnya putra tunggal itu bukan putra Buyut Pagalan sendiri. Bagaimana ia mencurigai bahwa sang putra tersebut tewas karena kehendak Sang Buyut. Kemudian bagaimana Sang Buyut tewas. Dan digantikan oleh Ki Rota yang kini bergelar Tunggul Reta. Rota yang dulu pendiam. Sabar. Menerima apa adanya. Kini jadi akuwu. Rota yang dulu hanya hamba. Tetapi juga Rota yang dulu temannya bermain. Dan bahkan sampai saat ia dipersunting oleh Buyut Pagalan, Rota merupakan orang yang paling dekat dengannya. Lebih dekat dari sang suami. Bahkan membuahkan si Rebeg.

Semua yang ada dalam hatinya tercurah keluar. Seirama dengan semakin sedihnya lagu yang dimainkan Wara Hita.

Namun tiba-tiba lagu yang begitu lembut mengalun mengalir, mendadak kacau. Cepat. Lambat. Keras. Lembut. Dan berhenti. Wara Hita membanting penabuh gamelan.

Nyai Buyut Pagalan bagaikan tercekik, menjerit pendek, dan mundur. Wajah 'pemuda' yang tampan itu merah padam. Matanya membara.

"Kaum lelaki memang keterlaluan mempermainkan kita, Bibi...," desis Wara Hita geram.

"Ki... kita?" Nyai Buyut heran.

"Kau terlalu lemah jadi wanita! Seenaknya kemauanmu ditindas!" gemas Wara Hita berdiri, mengentak kaki mengepalkan tinju.

"Hamba... hamba tak merasa ditindas...." Ketakutan Nyai Buyut menyembah. "Mungkin tingkah laku hamba kurang hingga Kakang Buyut tak berkenan... dan jika hamba tidak bahagia dengannya... sudah lumrah... hamba bahagia dengan Ki Rota... Dan... hamba terima... putra hamba tewas... Mungkin itu hukuman Dewata!"

“Tapi aku tak terima begitu saja!” kata Wara Hita dengan lantang.

“Toh tak ada gunanya, Raden... Segalanya sudah berlalu...”

Wara Hita menahan diri untuk membentak. Pasti wanita desa ini tak tahu yang sedang dipikirkannya.

Ia memikirkan dirinya sendiri.

Dan kaum lelaki yang dituduhnya mempermainkannya.

Jelas, ada Nagabisikan yang menjanjikan apa saja untuk mencapai takhta. Tetapi tak pernah terwujud. Juru Meya mungkin tidak terlalu buruk. Tetapi ia yang merupakan pengasuhnya sejak kecil kenapa begitu takut pada Nagabisikan? Mengikuti semua siasat yang diaturnya hingga sering melupakan kepentingan dirinya, sebagai majikannya yang utama?

Huh.

Lalu... yah... Tun Kumala. Pemuda seberang itu.

Wara Hita menarik napas panjang.

Ia merasa terhina oleh tiadanya perhatian dari Tun Kumala.

“YaaaaaaaaaaaaaaaAAAAAAAAAAAAAAT!” mendadak saja ia menjerit keras dan melompat ke luar pendapa, ke halaman.

Di sana ia berdiri kaku. Tegar. Matanya nyalang.

Pekikannya tadi membahana dan membuat belasan orang berlarian datang. Dan semua tertegun terpaku.

Di mata mereka, si pemuda bangsawan bergerak perlahan. Kakinya bergeser. Tangannya perlahan terangkat. Matanya membelalak tajam. Mulutnya komat-kamit membaca mantera.

Suasana terasa begitu tegang. Semua mata tertuju pada sosok bertubuh kecil di halaman luas itu. Semua merasa seolah-olah udara mendadak panas. Pengap.

Sesak. Menekan. Menunggu meledak.

"WAJRAPRAYAGAAAA!" tiba-tiba Wara Hita memekik. Tubuhnya melompat dan turun dengan kuda-kuda mantap. Kedua tangan diangkat tegang dan mendadak seolah-olah seluruh tubuhnya membara!

Beberapa prajurit tua muncul. Mereka kebingungan. Berteriak-teriak. Lari ke sana kemari. Menyiapkan senjata tapi tak tahu untuk apa.

"Goblok semua! Lari saja!" itu teriak Ki Bogem. "Dia kemasukan gandarwa!"

Kembali semua ribut. Lari saling bertubrukan.

Dan tiba-tiba Wara Hita melompat tinggi. Memekik keras. Tangannya menghantam.

Orang-orang menjerit. Dan seolah-olah terdengar deru angin dahsyat. Hawa panas. Pintu gerbang yang jaraknya sekitar sepuluh langkah dari Wara Hita meledak. Semburat. Hancur berkeping-keping. Dan roboh gemuruh.

Kemudian semua sunyi.

Kemudian terdengar suara gumam beberapa orang mengucapkan mantera. Dan suara tangis. Dan beberapa batu menggelinding jatuh.

Di tengah halaman berdiri Wara Hita. Kain penutup bagian atas tubuhnya koyak-koyak dan bertebaran ditiup angin. Rambutnya terurai.

Kecantikannya membuat semua orang terpukau.

Sesaat tubuhnya yang indah itu bagaikan membara. Kemudian luruh. Kulitnya yang kuning langsat tampak nyata dengan pakaiannya yang serba biru dan rambut yang terurai.

Perlahan ia membuang sobekan kain di punggungnya. Perlahan ia berjalan ke pinggir pendapa.

"Nyai Buyut!" panggilnya lembut.

Nyai Buyut yang bersembunyi di sudut pendapa be-

berapa saat tak beringsut.

"Nyai Buyut!" panggil Wara Hita lagi.

"Ya... ya... Raden...," gemetar wanita itu mendekat.

"Kumpulkan semua orang di sini. Aku juga bosan menanti."

"Menanti apa..., Raden?" Nyai Buyut kebingungan.

"Aku bosan hanya menunggu." Mata ayu Wara Hita luruh. "Aku harus merebut kendali. Mulai saat ini!"

"Si... siapakah sesungguhnya... Paduka?"

"Aku keturunan langsung Sang Rajasa. Di tubuhku mengalir darah Bhre Wirabhumi. Akulah Wara Hita, yang akan menggulingkan takhta Wilwatikta! Ya. Aku. Aku sendiri. Aku tak perlu bantuan siapa pun!"

Orang-orang desa itu hanya melongo heran. Seakan tak seorang pun percaya akan kata-kata itu. Sampai kemudian Ki Bogem yang juga sudah muncul berkata, "Ya, bagus kalau begitu, Raden... eh, Gusti Ayu... memang kami tidak akan bisa memberi bantuan kok... Yaaaa... kalau sekadar makan dan minum ya bisa saja ... Tuh, Nyai Buyut tuh jago masak, lho... Wah, masakannya... seperti makanan dewa-dewa... Iya lho, Kang!" Ia berpaling pada orang di sebelahnya. "Aku pernah merasakan, kok!"

"Hayah! Omong kosong! Kamu makan hidangan Nyai Buyut? Jangan mimpi!" Orang yang di sebelahnya itu mengejek.

"Lho, lho, lho! Kok tidak percaya... Ya memang sisa, di bekas tempat santap Ki Buyut... Tapi toh namanya masih hidangan Nyai Buyut! Ya toh? Ya toh?" ia bertanya kiri-kanan.

"Diam!" bentak Wara Hita kesal. "Semua yang bisa bawa senjata, kumpul di sini. Kita berangkat sekarang juga! Kita rebut Uteran!"

"Lho, Gusti! Kalau mau beli senjata di sini banyak,

tak perlu jauh-jauh ke Uteran!" kata ki Bogem.

"Huh!" Wara Hita tidak sabar. Tubuhnya seakan tak bergerak. Tetapi tiba-tiba saja Ki Bogem yang berada sekitar sepuluh langkah di depannya menjerit. Terangkat, terlempar ke belakang, terbanting, dan tewas dengan tubuh hangus!

Ribut semua orang. Para prajurit tua itu berlarian saling tubruk. Kaum wanita berjeritan dan semburat.

"Berhentiiiiii!" jerit Wara Hita gemas. Semua berhenti. "Gelarku Dewi Candika, Sang Pencabut Nyawa! Kalian ikut aku, atau hancur! Pulang semua, dan kembali kemari. Ajak siapa saja yang masih bisa membawa senjata! Dengar! Kalau kentongan itu berbunyi dan masih ada yang di rumah... tak usah tanya apa dosa kalian!"

5. DEWI CANDIKA

BEBERAPA saat suasana senyap di tanah luas di batas desa itu. Tanah itu gersang. Sedikit bersemak-semak di sana-sini. Biasanya anak-anak gembala empat desa yang membatasinya menggembalakan ternak mereka di sini.

Tapi kini di perbukitan sebelah utara telah berdiri siap beberapa gerombolan manusia. Mereka membawa panji-panji merah tanda berontak. Dan Rota duduk tegak di punggung kudanya di pucuk barisan.

Bagi ia dan orang-orang yang bergabung dengannya, ia adalah seorang akuwu. Akuwu Tunggul Reta.

Bagi orang-orang Wilwatikta ia masih seorang prajurit desa yang berontak. Dan semua orang dapat membunuhnya. Bahkan menerima hadiah untuk itu.

Yang memimpin barisan di perbukitan sebelah selatan bukan sembarang orang. Gugurnya Juru Wira Prakara yang masih merupakan kerabat dekat Sang Bhre

Kuripan merupakan berita besar. Daha yang merupakan tempat terdekat dengan daerah kejadian itu tak tanggung-tanggung mengirim sebuah pasukan pilihan di bawah seorang panglima yang sangat terkenal, Arya Barat. Panglima ini pernah melabrak ke pulau-pulau di timur Nusantara dan sangat tenar dengan permainan pedang panjangnya— yang benar-benar panjang seperti daun pisang.

Arya Barat tidak tanggung-tanggung. Ia tak mau memakai pasukan dari Uteran. Hanya pasukannya sendiri. Pasukan yang pernah mengobrak-abrik Gurun.

"Itukah pasukan pemberontak itu?" tanya Arya Barat pada prajurit kepercayaannya, Ki Taluktak.

"Agaknya demikianlah, Gusti." Taluktak menudungkan tapak tangan di atas matanya agar tidak silau.

"Pasukan lelucon!" dengus Arya Barat. "Tidak usah omong-omong lagi. Maju dan bunuh semua mereka. Jangan beri ampun lagi!"

"Daulat, Gusti!"

Dengan beringas Taluktak mengangkat tombak pusakanya dan menjerit, "Majuuu! Bunuh semua!"

Gemuruh pasukan itu bersorak-sorai menyambut perintah tersebut. Mereka langsung menghambur berlari dengan berbagai senjata diayun-ayunkan. Teriakan mereka memang menyeramkan. Dan ini mungkin yang membuat Akuwu Tunggul Reta tertegun.

"Roga, mereka menyerang ngawur," desisnya pada Roga yang setia mendampinginya.

"Benar, Gusti." Dengan tenang Roga memperhatikan pasukan lawan yang berlari mendekat di kejauhan itu.

"Beri isyarat untuk membentuk *Gelar Supit Urang,* jepit pasukan utama yang berkumpul di bawah panji-panji hijau itu dan hancurkan pasukan-pasukan sampingnya. Aku dan pasukan Buyut Sumbing akan berada

di *supit* kiri. Maju!"

Tunggul Reta menggerakkan kudanya maju, sementara Roga bersuit keras dan melambai-lambaikan dua umbul-umbul merah.

Di seberang padang, Ki Taluktak meloncat berdiri di atas punggung kudanya. Memang bukan kedudukan yang mantap untuk berperang, tetapi inilah gayanya. Berada tinggi di atas kudanya, ia memegang tombak pusaka di pangkal pegangan dan mengayunkannya ke kiri dan ke kanan. Bagaikan pedang panjang tombak itu langsung membabat musuh yang datang mendekat.

Di puncak bukit Arya Barat beberapa saat memperhatikan pertempuran di padang di bawahnya itu. Ia tertawa tak bersuara.

"Agul-agul," panggilnya pada seorang pengawal pribadinya. "Lihat pasukan kampungan itu... mencoba menerapkan *Gelar Supit Urang!"*

"Benar, Tuanku... Tuan ingin hamba menghancurkan pimpinan *supit* yang kiri?" tanya Agul-agul.

"Hm... tak usah... mana busur panahmu...," kata Arya Barat.

"Mohon jangan diejek, Tuanku... Ini hanya busur mainan anak desa..." Agul-agul mempersembahkan busurnya, sebuah busur yang terbuat dari kayu berwarna hitam dan keras bagaikan besi.

"Mmmh, ini yang kauberi nama si Penyapu Angin, bukan?" Arya Barat beberapa saat menimang-nimang busur itu. "Busur yang sangat baik. Mana anak panahnya...?"

"Mungkin akan membuat Paduka sangat kecewa, Tuanku..." Agul-agul mengajukan tabung panahnya.

"Coba lihat, apakah aku masih sehebat dulu...." Arya Barat memasang sebatang anak panah dan merentangkan busurnya.

Saat itu Tunggul Reta sudah berada di kancah pertempuran. Dengan tenang ia menebas kiri-kanan. Prajurit lawan bergantian roboh di mana pun ia lewat. Umbul-umbul merahnya mengikuti terus sampai tiba-tiba terdengar suara berderak keras.

Sesaat akuwu pemberontak Tunggul Reta terperangah. Umbul-umbulnya patah!

Dan kemudian terdengar desingan yang dikenalnya. Anak panah bertenaga luar biasa!

Cepat ia berputar, pedangnya menyambar. Tepat menghantam putus anak panah Arya Barat yang kedua.

"Kakang Roga! *Mahameru!"* Tunggul Reta memekik, dan tiba-tiba membelokkan pasukannya.

Di ujung sana, di atas hiruk pikuk pertempuran itu Roga mendengar pekikan bekas teman sejawatnya. Ini adalah siasat yang biasa mereka lakukan. Tunggul Reta, atau Rota waktu itu, bergantian memancing perhatian musuh terkuat agar Roga bisa mendekati musuh tersebut.

Roga melompat turun dari kudanya, dan kini dengan beringas menerobos pasukan musuh di depannya.

Mungkin Roga hanya prajurit desa. Tetapi ia betul-betul perkasa. Bahkan pasukan utama yang pernah melabrak Tanah Melayu terpaksa mengakui hal itu. Pasukan yang garang ini kena batunya. Tunggul Reta tidak sungkan-sungkan, melabrak lawan tanpa pilih pangkat dan cara. Entah kapan di kedua tangannya telah terpegang pedang panjang. Dan setiap gerakannya pasti menghasilkan korban. Tak peduli hanya sebelah kaki. Atau selebar punggung. Atau tebasan mantap yang menggelindingkan kepala.

Ki Taluktak terkejut melihat pasukan yang semestinya menjaga Arya Barat seolah tersibak oleh orang yang satu ini. Ia berteriak pada Agul-agul, "Agul-agul!

Pagari junjungan kita. Jangan terpancing!"

Ia seolah meraba siasat Tunggul Reta. Dengan sedikit gerakan kaki, kudanya melabrak ke arah akuwu pemberontak itu. Dan bahkan prajuritnya sendiri harus menyingkir kalau tak ingin tersambar ujung tombak pusakanya.

"Tuanku, ke kiri!" teriak Agul-agul pada Arya Barat. Ia pun bersuit keras agar pasukan khusus yang dipimpinnya terus merapat menjaga sang panglima. Tapi Arya Barat hanya tertawa. Pedangnya yang sebesar daun pisang diangkatnya tinggi-tinggi dan ia menggeprak kudanya, "MAJUUUUUUUUUU!" pekiknya mengatasi hiruk pikuk.

"Tuanku!" seru Agul-agul. Terlambat. Arya Barat telah menghambur menuruni bukit.

"TAWUUUUURRRR!" Pada saat yang sama Roga memekik keras, melambaikan pedangnya. Dan sekelompok pasukan yang tak keruan rupa pakaian dan persenjataannya muncul dari balik batu-batu dan semak-semak. Mereka langsung menghadang gerak Arya Barat, seolah tanpa siasat dan tanpa aturan. Wajah-wajah seram, dipoles berbagai warna seram. Pakaian aneh. Persenjataannya pun ngawur: pemotong rumput, alu, tombak berujung dua, gada, bola-bola besi dengan rantai... apa saja. Bahkan ada yang membawa kantong berisi batu untuk dilempar-lemparkan.

Ini adalah pasukan maling. Roga telah mengumpulkan para penjahat di daerahnya, dan dengan sedikit dorongan dan tekanan, kini melepaskan mereka di medan perang, untuk berbuat sesuka hati mereka!

Dan bahkan para prajurit yang telah teruji oleh kekejaman pertempuran di tanah seberang jadi bergidik melihat tingkah mereka. Tingkah polah pasukan aneh ini terkadang menjijikkan, terkadang begitu kejam hingga

para prajurit yang paling berpengalaman pun terpaksa berpaling..., hingga lengah dan berakibat menggelindingnya lagi sebuah kepala.

Agul-agul susah payah mencoba memagari junjungannya. Beberapa kali ia harus menghindari lemparan-lemparan kepala atau kutungan anggota tubuh prajuritnya, atau semburan darah dari mulut lawan... bukan darah mereka sendiri, tetapi darah yang mereka isap dari prajurit yang telah tewas.

Taluktak melihat hal itu dari kejauhan, tetapi ia tak bisa mendekat. Tunggul Reta telah mengikatnya dalam pertarungan yang ketat. Ia agak lega melihat betapa junjungannya, Arya Barat masih tetap bertahan.

Dan Arya Barat memang panglima perkasa. Ia tak terpengaruh oleh pertunjukan maut di sekelilingnya. Lebih dari itu, pedangnya yang selebar daun pisang itu membuatnya tak bisa didekati. Ia bahkan tertawa terbahak-bahak jika sebuah potongan tubuh dilemparkan padanya... dan celakalah si pelempar—Arya Barat mengejarnya terus sampai si pelempar roboh oleh hantaman pedang raksasanya. Ia merasa tempat bergeraknya makin lapang. Mungkin lawan ngeri oleh sepak terjangnya dan menjauh. Mungkin... mungkin... para prajuritnya sudah begitu banyak yang roboh dan ia tinggal sendiri... Arya Barat sesaat berhenti.

Ia tertegun. Ia memang sendiri. Di tempat lain pertempuran masih berkecamuk. Tapi di sekelilingnya telah terbentuk sebidang tanah kosong. Dipagari oleh beberapa orang gagah. Dan... mereka dari pihak lawan!

Tunggul Reta ada di sana, dengan kaki menginjak Agul-agul yang tengkurap di tanah. Roga juga ada di situ, ia berhasil menerobos garis perlindungan Taluktak yang kini dikepung dan diganggu oleh pasukan para penjahat. Buyut Sumbing juga ada. Dengan gada ber-

lumuran darah, menyeringai lebar. Dan beberapa prajurit desa lain. Prajurit desa! Mata Arya Barat mengatakan bahwa orang-orang ini sungguh punya bakat untuk menjadi prajurit-prajurit andalan. Sayang mereka berada di pihak pemberontak.

"Bangsat kalian!" tiba-tiba ia membentak. "Hayo cepat tunduk dan menyembah ke arah Wilwatikta sebelum Kiai Wayuludira ini menggelindingkan kepala kalian!"

"Tuan Panglima, engkau sungguh gagah!" sahut Tunggul Reta yang harus berteriak untuk mengatasi hiruk pikuk sekelilingnya. "Bahkan di hadapan maut pun kau bisa menggertak!"

"Aku akan bunuh diri jika kurasa aku tak sanggup menumpas kalian!" Arya Barat meludah. "Tak sudi aku mati oleh senjata-senjata hina itu! Kalian berperang dengan sangat bagus, kuakui itu. Tapi jalan kalian salah. Menyerahlah, dan kalian kuampuni serta akan kujadikan prajuritku!"

Tunggul Reta tertawa, sementara makin banyak prajurit pemberontak yang mengitari tempat itu. Agaknya mereka telah kekurangan lawan. Di tempat lain pertempuran memang masih berlangsung, tetapi di bagian tengah padang ini kiranya perlawanan para prajurit Wilwatikta sudah tak berarti lagi.

"Kaujawab sendiri ajakanmu itu, Tuan. Jika aku menyerah, aku hanya jadi prajuritmu. Jika aku menang, aku bisa jadi raja muda di daerah ini. Pilihan yang sangat mudah, bukan? Takluklah. Kau bisa jadi prajuritku. Atau, kalau kau mau, boleh kukirim kau hidup-hidup, dan aman, ke Wilwatikta!" kata Tunggul Reta.

"Keparat!" bentak Arya Barat. "Kau memang mengidam jadi mayat!"

Kiai Wayuludira, pedang raksasanya, kemudian

menderu menebas Tunggul Reta. Tunggul Reta tertawa mengejek. Melompat tinggi dan membalas dengan cecaran kedua pedangnya.

Roga pun tak tinggal diam. Ia memekik melompat maju. Demikian juga Buyut Sumbing.

Dan Arya Barat masih bertahan. Pedangnya bisa menjadi perisai sangat ampuh terhadap gada Buyut Sumbing serta tombak pendek dan keris Ki Roga. Tebasan pedang raksasa itu juga sangat bertenaga. Bilahnya yang lebar seakan memberi tenaga tambahan yang dahsyat. Beberapa prajurit yang ikut menonton terbelah tubuhnya oleh sambaran pedang ini.

Namun Tunggul Reta, Roga, dan Buyut Sumbing terus mendesak. Sekali saat Rota melompat tinggi, menginjak bilah pedang Arya Barat dan melompat untuk menghantam kepala panglima itu. Arya Barat cepat menunduk, menghantam Buyut Sumbing yang mencoba merangsak maju. Teriakan Buyut Sumbing diiringi teriakan Arya Barat sendiri. Ternyata Tunggul Reta telah menggulingkan tubuh, menyerang dari bawah bayang-bayang pedang Arya Barat dan menghantam kakinya.

Arya Barat terlompat dan jatuh tunggang-langgang. Ternyata kaki kirinya telah terbabat tadi oleh pedang Tunggul Reta!

Belum sempat Arya Barat bangkit, Tunggul Reta, Buyut Sumbing, dan Roga telah melompat mendekat dan senjata mereka telah terangkat untuk menurunkan hantaman terakhir.

Arya Barat mengangkat pedangnya untuk menerima hantaman itu.

“Tunggu!” teriaknya.

“Apa?” tanya Tunggul Reta. “Kau menyerah?”

“Biarkan aku bunuh diri!” kata Arya Barat.

“Mana ada ksatria Wilwatikta menyerah pada nasib?”

tiba-tiba saja suara itu terdengar. Tidak keras, namun cukup nyata di atas segala hiruk pikuk itu.

Seorang tua telah berdiri di depan Arya Barat, teriring jeritan terkejut Tunggul Reta, Buyut Sumbing, dan Roga yang tiba-tiba merasakan senjata mereka terpental.

"Siapa kau?" tanya Tunggul Reta, dan ia terkejut. Orang tua itu sesaat tadi menunjukkan wajah sabar, berwibawa, tenang. Tapi tiba-tiba saja wajah itu keruh. Mata tua di balik alis mata yang putih tiba-tiba liar. Dan tangan-tangan tua itu mencengkeram dadanya sendiri. Kemudian si tua berlompatan, menjerit-jerit, menghantam kalang kabut ke kiri dan ke kanan.

Roga menjerit. Ia mencoba membabat tubuh si tua dengan kerisnya. Akibatnya membuat ia terkejut. Keris itu bagaikan menghantam batu. Api memercik dari tinju si kakek. Dan sebuah tenaga gaib mendorong Roga ke belakang.

"Siapa kau?" teriak Tunggul Reta.

Si kakek tak menyahut. Ia kini berdiri dengan kokoh, memasang kuda-kuda, matanya terpejam rapat tak menghiraukan para prajurit yang telah berlarian mendatangi dan mengepungnya.

"Tawur!" teriak Roga yang belum bangkit dari tanah.

Serentak para prajurit maju. Tapi pada saat yang sama si kakek juga bergerak. Begitu cepat. Begitu bertenaga. Dan begitu berisik.

Tiba-tiba saja udara panas bagaikan menyelimuti tempat itu. Angin sepanas api menghantam berputar bagai puting beliung. Siapa pun terhantam roboh, menjerit, dan roboh lagi terlempar. Tunggul Reta geram, maju mengandalkan kuda-kuda kakinya. Tapi kedua pedangnya tertampar ke samping dan sebuah tendangan keras membuat dadanya serasa pecah. Roga menjerit

melihat sahabat dan junjungannya roboh. Ia menerjang maju. Ia hanya mampu membuat tujuh langkah gerakan saat sebuah tinju panas dan keras menghantam kepalanya.

Buyut Sumbing punya kesempatan untuk menggada kepala si kakek. Namun Arya Barat yang sejak tadi menggeletak di tanah tiba-tiba meloncat dan menyabetkan pedang raksasanya.

"Tuan... terima kasih...," Arya Barat tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Si kakek menjerit dan meloncat ke arahnya! Arya Barat melangkah mundur dan roboh terguling—ia lupa bahwa kaki kirinya kini hanya sebatas pertengahan betis. Tapi jatuhnya itu telah menyelamatkan dirinya. Si kakek melesat di atas tubuhnya, meninggalkan hawa panas yang seolah membakar perut dan dada Arya Barat. Dan lenyap di kejauhan. Dengan jerit masih bergema.

Terengah-engah Arya Barat berdiri.

"Kau! Kemari!" pekiknya pada seorang prajuritnya yang ternyata berhasil menerobos kepungan pasukan pemberontak dan mendekat. "Dukung aku!"

Arya Barat meloncat dengan satu kaki. Langsung hinggap di bahu prajurit yang berbadan tinggi-besar itu. "Hayo, maju, bergabung dengan Ki Taluktak!"

Bagaikan naik di punggung kuda, Arya Barat menyerbu. Darah dari kakinya yang putus membasahi dada prajurit itu, tapi keduanya tak peduli. Dari bahu si prajurit Arya Barat membabat kiri-kanan. Sementara si prajurit leluasa pula menggunakan tombaknya dengan dilindungi oleh Arya Barat dari atas. Dengan cepat mereka berhasil menerobos dan bergabung dengan Taluktak. Taluktak pun sigap menggantikan sang prajurit dengan seekor kuda yang kebetulan ada di dekatnya.

"Taluktak! *Gelar Cakramanggilingan!* Lindas mereka!"

teriak Arya Barat. Kini ia punya waktu untuk membebat kaki kirinya, sementara beberapa prajurit pilihan mengelilinginya. Taluktak pun melompat ke punggung kuda dan menggerakkan dua bendera kecil di tangannya.

Pasukan yang tadi cerai-berai oleh terjangan kaum pemberontak itu tiba-tiba serentak berseru keras bergema, dan berlarian meninggalkan tempat masing-masing berlari berputar berkeliling dengan mengambil kedudukan Arya Barat sebagai poros putaran.

Pasukan pemberontak masih mencoba mengacaukan gerak lawan ini. Tapi mereka agaknya tak begitu bersemangat lagi.

“BERHENTIIIIII!” tiba-tiba terdengar teriakan Arya Barat menggelegar. “DENGAR, HAI CECUNGUK-CECUNGUK! PIMPINAN KALIAN TELAH TEWAS SEMUA! MENYERAHLAH!”

Sesaat kemudian sunyi senyap di padang itu.

Pasukan Arya Barat telah rapi kini membentuk *Gelar Cakramanggilingan,* sekelompok benteng manusia yang kokoh dan sangat berbahaya di sekeliling panglima mereka. Pasukan pemberontak sendiri memang kocar-kacir, dan kebingungan tanpa pimpinan.

“KALIAN DENGAR ITU? PIMPINAN KALIAN TELAH TEWAS SEMUA! MENYERAHLAH!” teriak Arya Barat lagi.

“TIDAAAAK!”

Suara yang menjawab itu begitu bening. Keras, namun masih enak didengar. Tidak seperti kerasnya teriakan Arya Barat yang tidak merata, maka yang ini membuat tiap orang di lapangan luas itu merasakan keras yang sama. Dan jelas ini suara wanita.

Semua berpaling ke puncak bukit yang membatasi daerah pertempuran.

Seorang wanita berpakaian serba biru duduk gagah

di punggung seekor kuda putih. Agak lama kemudian di kiri-kanannya muncul beberapa belas orang. Tak berseragam. Membawa berbagai senjata yang tak keruan. Dan penunggang kuda itu memberi isyarat agar orang-orang ini berhenti, sementara ia kemudian memacu kudanya mendekat.

Sisa-sisa pasukan pemberontak memberinya jalan. Hingga akhirnya ia berhadapan dengan ujung senjata barisan terluar benteng manusia di sekeliling Arya Barat.

"Siapa kau?" teriak Arya Barat setelah berhasil menenangkan diri. Dari kejauhan tampak wanita itu begitu cantik. Selendang birunya begitu menyilaukan. Arya Barat memberi isyarat dan kudanya maju perlahan. Taluktak dan beberapa pimpinan prajurit mengikutinya. Ia berhenti di belakang tiga baris pasukan terluarnya. "Dan apa maksudmu kemari?"

"Tolol! Aku ingin membabat kepalamu!" sahut wanita itu tertawa.

"Kenapa?" Arya Barat begitu tercengang.

"Sebab kau pasti tak mau menyerah padaku, bukan?" Si wanita menghunus pedangnya. "Begitu juga para prajuritmu. Jadi... terpaksa kalian kubantai semua!"

Ucapan itu diucapkan begitu manis di wajah yang sangat cantik hingga tak urung beberapa puluh prajurit tertawa.

"Kau membantai kami?" tanya Arya Barat tak ikut tertawa.

"Biar hamba saja, Junjungan." seorang prajurit lancang berkata.

"Hamba saja!"

"Hamba!"

"Hamba!"

Kelancangan pertama segera disambut oleh beberapa belas prajurit lainnya.

"Baik!" Si wanita tak memutuskan senyumnya. Tapi mendadak ia lenyap, dan bagaikan cahaya biru ia berkelebat. Cepat sekali. Beberapa gerakan dan ia telah melompat kembali ke atas kudanya. Beberapa jeritan ngeri terdengar. Ternyata belasan prajurit telah roboh. Dengan leher putus. Dan mereka adalah para prajurit yang kurang ajar tadi!

"Gila!" desis Taluktak. "Siapa kau begitu kejam?"

"Aku Dewi Candika, Dewi Pencabut Nyawa. Kenapa kau heran? Majulah!" Wanita itu tertawa.

"Tawur!" Taluktak mendahului junjungannya memberi perintah.

Wara Hita alias Dewi Candika agaknya memang sengaja memamerkan kesaktiannya. Dengan bentakan-bentakan berwibawa ia menerjang. Tinju dan tendangannya yang dilambari ilmu kesaktian andalannya membuat lawan menjerit dan roboh dengan luka bagaikan terbakar. Taluktak mencoba menghantamnya dengan cecaran sambaran tombaknya. Namun Candika begitu gesit, sesaat di sini, sesaat di sana, terus mengobrak-abrik gelar pasukan yang kokoh ini. Dan kesempatan ini tak didiamkan oleh pasukan pemberontak. Tiba-tiba mereka melihat banyak lubang di benteng manusia di depannya. Bersorak sorai mereka menyerbu masuk. Bersamaan dengan datangnya pasukan campur aduk bawaan Candika yang juga langsung menyerbu, pertempuran pun berkobar lagi makin tak keruan.

"Hei, jangan lari kau!" bentak Arya Barat menerjangkan kudanya menembus kerumunan prajuritnya.

"Jangan mimpi!" Dewi Candika melesat ke atas. Dengan berlompatan di atas kepala prajurit-prajurit Wilwatikta, ia pun menyambar Arya Barat. Arya Barat ge-

mas mengayunkan pedang raksasanya. Dewi Candika tertawa, melompat, dan bertengger di ujung pedang tersebut dan tiba-tiba menekannya ke bawah. Arya Barat menjerit. Tenaga injakan itu begitu dahsyat, mau tak mau ia terlempar dari pelana kudanya.

"Bangsat kau!" bentak Arya Barat.

Dewi Candika mendengus, menghantamkan tangannya ke belakang, ke kiri, sambil badannya berputar, dan menebaskan pedang dari kanan.

Sesaat kemudian kepala Arya Barat telah dicengkeramnya.

"HEI, KALIAN! PRAJURIT WILWATIKTA! PEMIMPINMU TELAH GUGUR!" teriak Dewi Candika.

"BELA PATI!" jerit Taluktak dan mengamuk makin ganas. Seruannya disambut sorak sorai gegap gempita. Para prajurit Wilwatikta itu berperang makin sengit!

Namun tak lama.

Dewi Candika dengan keganasan luar biasa membabat tanpa ampun para pimpinan pasukan. Dan tanpa pimpinan, para prajurit Wilwatikta kocar-kacir hingga menjadi makanan empuk bagi para prajurit resmi atau tidak resmi dari Pagalan.

Beberapa jeritan minta ampun dan menyerah mulai terdengar. Makin lama makin banyak. Dan akhirnya kembali padang itu sunyi. Para prajurit Wilwatikta menyerah.

Wara Hita memandangi semua orang di sekelilingnya. Yang masih hidup berdiri menjaga jarak atau duduk tunduk atau mengurus luka. Yang tewas terkapar bagai permadani yang robek di sana-sini.

Kenapa harus menunggu lagi, pikir Wara Hita saat angin membelai rambutnya. Kenapa aku mengikuti petuah Eyang Guru!

Lihat orang-orang ini. Ia seorang diri. Dan mereka ra-

tusan. Tapi mereka semua tunduk.

Kenapa harus memupuk kesaktian untuk kelak beradu kedigdayaan melawan para pimpinan kerajaan? Jika orang-orang kecil ini berhasil dikuasainya, siapa yang bisa menggusurnya?

Tidak. Ia tak usah menunggu. Pasukan Trang Galih pasti jauh lebih hebat dari pasukan campur aduk ini. Dan ia akan merebut daerah demi daerah dari Wilwatikta. Kalaupun ia gagal, ia akan gagal secara besar-besaran. Sementara jika harus bersembunyi terus... Siapa yang akan mendengar namanya?

Ia akan mulai. Dari sini. Sekarang. Ia akan mengambil Uteran. Kemudian mengundang pasukan Trang Galih. Kemudian menyerbu ke luar.

Dengan atau tanpa Sang Guru!

"Hayo! Maju ke Uteran!" teriaknya.

Disambut sorak sorai gemuruh pasukannya.

6. GEMUT

GEMUT, alias Tun Kumala alias Rara Sindu merenungi api unggun kecil di depannya. Ia sedang memasak air. Daerah yang begitu jauh dari permukaan tanah itu begitu dingin. Apalagi di dalam gua ini.

Madri meringkuk di belakang gua. Prajurit wanita itu masih belum sadarkan diri sepenuhnya.

Sementara Jalak Katenggeng telah diikat erat-erat. Dan juga tak sadarkan diri oleh hantaman Ki Arhagani.

Paman tua itu entah kini ada di mana. Tiba-tiba saja ia berkata bahwa racun Kunjana Papa yang diidapnya akan kumat. Dan kemudian ia lari ke ujung jurang yang bagai tak berujung ini.

Gemut merenungi api di depannya. Dingin. Dan di luar gelap seperti malam. Tapi ia tahu ini siang. Dari

sedikit sekali celah kerimbunan dedaunan di atas ia bisa melihat beberapa titik cahaya matahari. Jadi ini adalah siang.

Ia hampir tak tahu tentang berlalunya waktu. Hari-hari dilaluinya dengan memasak—ugh! Betapa ia benci pada pekerjaan itu!—Merawat Madri yang tak kunjung sadar, belajar dari si orang tua yang menyebut diri Arhagani itu, serta 'menyiksa' Jalak Katenggeng.

Gemut mengira sesungguhnya Arhagani tidak terlalu ingin menguras keterangan dari Jalak Katenggeng. Prajurit itu agaknya dijadikan sasaran latihan bagi jurus-jurus kewiraan yang diajarkannya pada Gemut. Gemut merasa jurus-jurus yang diajarkan pun sangat sederhana, terasa hanya sekadar untuk menggerakkan badan saja. Tetapi ilmu bersemadi dan penerapan mantra diajarkan dengan bersungguh-sungguh.

Hari-hari pertama adalah hari-hari 'pembersihan' dirinya. Dari segala 'ilmu' yang pernah dianutnya. Tentu saja ini sangat mudah, karena memang baik sebagai Rara Sindu ataupun Tun Kumala, si Gemut ini sama sekali tak berilmu. Dan Gemut merasa bahwa orang tua ini betul-betul berniat baik, hingga ia pun dengan sungguh hati mau mengikuti segala petunjuk. Tak sulit. Hanya pada hari-hari tertentu, selalu hari kelima, racun Kunjana Papa yang diidap Ki Arhagani kambuh. Hari ini adalah ketiga kalinya peristiwa seperti itu terjadi.

Ah. Benarkah ia sudah lima belas hari di sini?

Gemut berdiri.

"Ssi... siapakah... kkau?"

Suara lemah itu membuatnya cepat berpaling.

"Kakangmbok Madri?" tanyanya berbisik. Dan tertegun. Jikapun Madri sudah sadar betul, mungkinkah prajurit wanita itu bisa mengenalinya—dengan kepalanya yang berambut lucu serta jubah yang terlalu besar

ini? Ia berjalan mendekati wanita prajurit yang kini terbungkus erat-erat seluruh tubuhnya bagaikan kepompong—hanya menyisakan muka yang rusak bagaikan terbakar.

"Kkau... kau kenal akku?" tanya Madri. Terlalu lemah untuk bergerak.

"Yyya... ya... setidaknya... itulah nama yang kau... kauigaukan..." Gugup Gemut cari alasan. "Jangan banyak bergerak. Dan jangan minta minum..."

"Siapa... kkau? Ddi mana aku?"

"Aku hanya penduduk desa sini... Kita berada di dasar Kali Putih..."

"Tak mungkin... aku di Bengawan... ya... terakhir aku di Bengawan... di Kuripan!"

"Pamanku menemukanmu... dan membawamu kemari!"

"Aku... aku belum mati... setelah pukulan dahsyat itu?"

"Kkau masih dilindungi Dewata, Kakangmbok... Aku boleh memanggilmu Kakangmbok, bukan?"

"Tak mungkin aku masih hidup... kecuali... kecuali pamanmu itu... sesakti Dewata!"

"Tidak, tidak... pamanku tabib biasa... hanya kebetulan saja..."

"Kkalau... kalau aku tak mati... pasti-pasti mukaku rusak! Katakan! Apakah... apakah mukaku... rusak?"

Gemut terkejut juga mendengar pertanyaan itu. Betapapun ganasnya Madri di medan pertempuran, ia adalah seorang wanita, dan wanita selalu memperhatikan penampilannya!

"Ayo! Katakan!"

Gemut tak tahan. Berpaling dan berjalan ke pintu gua kecil itu.

"Mukaku rusak, bukan?" teriak Madri dengan sangat

serak.

Di pintu gua Gemut tertunduk. Apa yang harus dikatakannya?

Di belakangnya terdengar Madri terisak menangis. Madri, yang terkenal sebagai Singa Betina Kuripan. Menangis. Hanya karena muka yang rusak!

"Kemarilah!" terdengar pinta Madri beberapa lama kemudian. Dan Gemut mendengar nada pasrah pada kata-kata itu. Ia pun berpaling dan berjalan mendekat lagi.

"Siapa namamu?" tanya Madri.

"Ggg... Gemut," sahut Gemut

"Dan pamanmu?"

"Akku... dia... dia bukan pamanku sebenarnya... Aku hanya menyebutnya Paman... Aku tak tahu nama sebenarnya..."

"Kenapa aku kalian tolong? Kenapa aku tak kalian biarkan mati saja... Lagi pula... siapa berani selamat dari pukulan Sang Rakryan Mapatih... sama saja dengan menentang kehendak Dewata!"

"Jadi... kkau bertempur dengan... Rakryan Mapatih?" bisik Gemut.

"Kaukenal dia?" tanya Madri curiga.

"Oh, tidak, tidak..." Gemut gugup. "Hanya... anu... heran... kau berani melawan Rakryan Mapatih! Pasti... pasti... ada persoalan sangat besar! Apa... apa yang terjadi?"

"Hmmhh..." Madri agaknya memaksa diri untuk tidak menjawab. "Apakah aku masih... di... daerah Kuripan?"

"Tidak... Kau... kau hanyut di Bengawan, dan diketemukan pamanku," kata Gemut.

"Siapa lagi... yang tahu tentang keadaanku... di samping kau dan... pamanmu itu?"

"Aku... aku rasa tidak ada lagi..."

"Ugh... mendekatlah kemari... Leherku serasa tercekik... Tolong sedikit longgarkan...," keluh Madri.

"Yang mana?"

Gemut mendekat. Dan tiba-tiba ia terkejut. Dalam kegelapan gua, dan wajah yang tak keruan itu, mata Madri bersinar tajam. Dengan nafsu membunuh!

Sesaat kemudian kaki Madri yang terbungkus rapat oleh kain melecut ke atas. Deras mengarah ke kepala Gemut!

Bersambung ke jilid 12.